

**“AMTSAL DALAM AL-QUR’AN  
(Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat: 175-178)”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)  
Dalam Ilmu Tafsir Hadits**

**Oleh :**

**LILIS SURYANI**

**NIM : 11330012**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
2016 M / 1437 H**

## **PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Setelah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

**Hari / tanggal** : 4 Agustus 2015  
**Tempat** : Ruang sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.  
**Nama** : Lilis Suryani  
**Nim** : 11330012  
**Jurusan** : Tafsir Hadits  
**Judul** : "AMTSAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tahlili  
Surat al-A'raf Ayat: 175-178)"

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh  
gelar sarjana Ushuluddin dalam Ilmu Tafsir Hadits.

Palembang , Juni 2016

Dekan

Dr. Alfi Julizun Azwar , M. Ag

NIP. 19680714 199403 1 008

**Tim Munaqasyah**

**KETUA**

**Almunadi, MA**  
**NIP.19731112 200003 1 003**

**PENGUJI I**

**Mugiyono, S.Ag. M.Hum**  
**NIP.19730116 2000 03 1 002**

**SEKRETARIS**

**Zaki Faddad Syarif Zain, MA**  
**NIP.19850125 201403 1 001**

**PENGUJI II**

**RA. Erika Septiana, M. Hum**  
**NIP.19760906 200901 2 003**

## MOTTO

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Telah Kami Buatkan Bagi Manusia Dalam Al-Qur'an Ini Setiap Macam Perumpamaan Supaya Mereka Dapat Pelajaran.*

## PERSEMBAHAN

- ♥ Kedua orang tuaku yang tercinta, ayahanda M. Ibrahim dan ibunda Rini yang senantiasa memberikan do'a untuk kebahagiaanku.
- ♥ Adik-adikku tersayang.
- ♥ Semua Guru-guruku, Dosen-dosen dan Staff lainnya khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
- ♥ Keluarga Besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang
- ♥ Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hikmah Betung Banyuasin
- ♥ Teman-teman seperjuangan khususnya Tafsir Hadits angkatan 2011
- ♥ Al-mamater yang selalu penulis banggakan

## ABSTRAK

Penelitian ini secara spesifik berjudul “Amtsal Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf ayat 175-178)”. Adapun latar belakang penelitian ini bermula dari adanya ayat Allah yang berbicara mengenai perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat Allah, diumpamakan seperti anjing yang menjulurkan lidahnya, tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya anjing selalu demikian, sama dengan orang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya, seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk. Oleh karena itu, didalam skripsi ini akan dibahas mengenai, mengapa Allah mengumpamakan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “anjing” dan apa hikmah amtsal tersebut bagi kehidupan manusia?

Penelitian ini berbentuk library research atau kepustakaan, oleh karena itu data yang digunakan adalah data kualitatif yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Metode yang digunakan metode tahlili yaitu metode yang dilakukan dengan cara menguraikan makna al-Qur’an, ayat demi ayat. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, asbab an-Nuzul, munasabah ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan telah diperoleh kesimpulan bahwa Allah mengumpamakan manusia yang mendustakan ayat-ayat al-Qur’an dengan hewan yang paling hina yaitu anjing yang menjulurkan lidahnya karena sifatnya yang sangat buruk, baik dari sifat zahir maupun bathinnya. Hikmah yang terdapat pada tamtsil anjing bagi pendusta ayat-ayat Allah yaitu memberikan pembelajaran kepada manusia tentang pentingnya bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan dan cara menggunakan nikmat Allah itu agar tidak kufur, karena betapa hinanya orang yang mengingkari nikmat Allah, sampai ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang sesat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf arab dan harus disalin kedalam bahasa Indonesia. Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi fakultas Ushuluddin yang menggunakan kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan huruf Arab yang dialihbahasakan kedalam huruf latin.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

### Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	Ditulis ditulis	<i>Muta’addidah</i> ‘iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

#### A. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	Ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> ‘illah
-------------	--------------------	-------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti s}alat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>

### Vokal Pendek

— فعل	Fathah	Ditulis ditulis	A <i>fa'ala</i>
— ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i <i>zukira</i>
— يذهب	Dammah	ditulis ditulis	u <i>yazhabu</i>

### Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a <i>tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karim</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furud</i>

### Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

B. Khusus nama orang yang memakai kata Allah Ad-Din ditulis bersambung.

C. Penulisan Ibn dan Ibnu.

D. Huruf miring (*Italic*) digunakan dalam penulisan kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.



E. Huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

#### **SINGKATAN YANG DI GUNAKAN**

SWT	=	<i>Subhanallah ta'ala</i>
SAW	=	<i>Salallahu alaihiwasallam</i>
cet	=	cetakan
hlm	=	halaman
HR	=	Hadits Riwayat
QS	=	Qur'an Surah
Ra	=	radiallahu 'anhu
t.tp	=	tanpa tempat terbit
t.p	=	tanpa penerbit
t.th	=	tanpa tahun

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Swt, karena berkat limpahan taufik, hidayah dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Amsal dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf: 175-178)”**.

Shalawat teriring salam tidak lupa penulis haturkan kepada baginda kita Nabi Besar Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Berkat bimbingan dan tuntunan beliaulah umat manusia keluar dari kegelapan dan kebodohan menuju kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat dengan washilah agama Islam.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari do’a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang, untuk do’a yang tak pernah berhenti dan pengertiannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, MA. Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan kesempatan untuk ikut belajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, yang telah banyak membantu kelancaran akademik.
4. Bapak Almunadi, MA. Selaku Penasehat Akademik sekaligus Ketua Jurusan Tafsir Hadits dan Bapak M. Arpah Nurhayat, Lc, M. Hum.Selaku

Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits yang telah banyak memberikan motivasi dan nasehat selama di perkuliahan.

5. Bapak Dr. Muhajirin, MA. Selaku pembimbing I yang penuh kesabaran meluangkan waktu di tengah kesibukannya yang padat untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Toto Haryanto, Lc, M.Pd.I Selaku Pembimbing II yang juga tak kenal lelah memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini agar lebih baik.
7. Ustadz KH. Ahmad Nawawi Dencik al-Hafidz dan Ustadzah Hj. Lailatul Mu'jizat, S. Ud, al-Hafidzah, guru penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, atas izin dan do'anya yang tak pernah berhenti untuk kesuksesan murid-muridnya dalam belajar dan menghafal al-Qur'an.
8. Abi M. Ma'shum al-Hafidz dan Umi Mariatul Qibtiyah, S. Ag, yang selalu mendo'akan demi kesuksesan penulis.
9. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis. Semoga menjadi ilmu yang berkah, manfaat di dunia dan akhirat.
10. Teman-teman seperjuangan khususnya Jurusan Tafsir Hadits angkatan 2011 dan semua pihak yang turut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Untuk semua teman-temanku, adik-adikku, dan ayuk-ayukku tersayang di Ponpes Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang yang selalu memberikan semangat baru untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Kehadiran skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang baik dalam pemikiran Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun susunan bahasanya. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang membangun, agar penulisan skripsi ini dapat lebih baik lagi. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. Amiiin

Palembang, 29 Mei 2015

Penulis,

Lilis Suryani

NIM : 11330012

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM <i>AMTSAL AL-QUR'AN</i></b>	
A. Pengertian <i>Amts al</i> .....	14
B. Karakter dan unsur <i>Amts al</i> .....	17
C. Macam-macam bentuk <i>Amts al</i> .....	21
D. Macam-macam lafadz <i>Amts al</i> .....	35
E. Manfaat <i>Amts al</i> .....	39
<b>BAB III. PENYEBAB DIPERUMPAMAKANNYA ORANG     YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DENGAN     “ANJING”</b>	
A. <i>Asbab an-Nuzul</i> Surah al-A'raf ayat 175-178 .....	45
B. <i>Munasabah</i> Ayat .....	51
C. Penafsiran Qs.al-A'raf ayat 175-178 menurut Ulama Tafsir .....	54

**BAB IV. HIKMAH DIBALIK AMTSAL ORANG YANG MENDUSTAKAN  
AYAT ALLAH DENGAN “ANJING”**

A. Analisis Surah al-A’raf ayat 175-178 .....	68
B. Hikmah yang terdapat pada tamtsil “ <i>Anjing</i> ” bagi pendusta ayat-ayat Allah .....	75

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran .....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui nabi Muhammad Saw untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur'an yang berisi muatan ayat-ayat, yang dalam bentuk bahasa Arab secara etimologisnya bermakna "tanda-tanda".<sup>1</sup> Di samping al-Qur'an, ayat atau tanda yang diberikan Allah Swt kepada makhluknya adalah dalam bentuk alam raya dan dalam diri manusia itu sendiri.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kamilah pemelihara-pemeliharanya."* (Qs.al-Hijr : 9)

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca sebagai

---

<sup>1</sup>Fariz Pari Syamsuri dan Kusmana, *Pengantar Kajian Al-Qur'an*, Pustaka Husna, Jakarta, 2004, hlm 147

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Bandung, 2013, hlm 27

al-Qur'an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah Saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an sebagai petunjuk untuk umat secara keseluruhan hingga akhir zaman, diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai komunitas zaman yang dilaluinya.<sup>3</sup> Di sisi lain al-Qur'an dinyatakan sebagai *bayyinah* (penjelas atas segala sesuatu), *busyra* (memberikan kabar gembira), *furqan* (pembeda) serta sebagai *syifa* (obat) bagi orang yang bertaqwa. Jadi tidaklah berlebihan jika al-Qur'an dipandang sebagai mata air yang senantiasa memancarkan ajaran-ajaran Islam, tidak akan pernah kering apalagi habis,<sup>4</sup> yaitu dalam memberikan tuntunan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai mukjizat diturunkan dalam bahasa Arab, akan tetapi mereka meragukan pesan ayat dan hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dengan mukjizat al-Qur'an Allah Swt menentang orang-orang Arab serta orang-orang yang merasa ragu dengan kebenaran al-Qur'an untuk membuat sesuatu yang serupa dengan pesan ayat atau surah yang sama dengan al-Qur'an, baik dalam segi kandungan isinya maupun bahasanya. Sebagaimana firman Allah Swt :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٢﴾

---

<sup>3</sup>Nasarudin Umar, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005, hlm 9

<sup>4</sup>Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj Khairon Nahdliyin, Yogyakarta, 2005, hlm 6



“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(Qs. al-Baqarah:23)

Ayat di atas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran al-Qur'an yang tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa, karena ia merupakan mukjizat. Oleh sebab itu, melalui mukjizat al-Qur'an manusia diperintahkan Allah Swt untuk senantiasa berpikir dengan menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena disisi lain, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Pada akhirnya akan melahirkan keyakinan bahwa betapa agungnya Allah Swt yang telah menciptakan seluruh alam semesta, diantara aspek kemukjizatan al-Qur'an yaitu dari segi bahasa, aspek ilmiah dan *tasyri'*.<sup>5</sup>

Salah satu aspeknya adalah keindahan gaya bahasa al-Qur'an, keindahan gaya bahasa al-Qur'an tidak hanya terlihat pada kata-kata ataupun kalimat-kalimatnya, tetapi juga tertuang pada perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an, atau biasa disebut dengan *Amts'alul Qur'an*. Secara etimologi *matsal* berasal dari kata *matsala-yamtsulu-mutsulan* yang berarti menjadi seperti atau mirip. Atau juga dari kata *matsala-yumatsilu* yang mengandung pengertian menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran bagi seseorang.<sup>6</sup>

Dalam *Lisan al-'Arab* kata *amtsal* adalah jamak dari *matsal*. Kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* penggunaannya sama dengan *syabah*, *syibh*, dan *syabih* dari segi

---

<sup>5</sup>Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm 354

<sup>6</sup>Al-Qathan, *Pengantar Studi ...*, hlm 354

maknanya.<sup>7</sup> Namun bagi Manna' al-Qathan penggunaan kata-kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* persamaannya disamping pada makna tapi juga pada penggunaan lafadznya.<sup>8</sup>

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan oleh Manna' al-Qathan, *amtsal* merupakan ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah sangat populer dengan maksud menyerupakan keadaan sesuatu yang terdapat dalam suatu perkataan dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Yaitu mengumpamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan pada sesuatu itu.<sup>9</sup>

Sejalan dengan itu Ja'far Subhani<sup>10</sup> menjelaskan bahwa *matsal* atau perumpamaan merupakan kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa, tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya. Dengan *amtsal* (perumpamaan) al-Qur'an, Allah Swt senantiasa memberikan dorongan motivasi kepada manusia untuk terus mengembangkan akal, pikiran serta ilmu pengetahuan guna mengkaji dan meneliti apa yang ada disekitar manusia, pada akhirnya melahirkan nasihat, pelajaran dan hikmah, untuk senantiasa meng-Esakan Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*” (Qs.Az-Zumar :27)

---

<sup>7</sup>Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), hlm 610

<sup>8</sup> Al-Qathan, *Pengantar Studi ...*, hlm 401

<sup>9</sup> Al-Qathan, *Pengantar Studi ...*, hlm 402

<sup>10</sup>Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an (Tafsir ayat-ayat metafora)*, Al-Huda, Jakarta, 2007, hlm 7

Dalam al-Qur'an, pembahasan *amtsal* begitu banyak dan luas yang mencakup seluruh sendi kehidupan makhluk yang dituju, seperti manusia, alam dan gejalanya, hewan serta serangga. Salah satunya berkenaan dengan perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “anjing” yang selalu mengulurkan lidahnya dan Allah tidak akan mengangkat derajat siapapun yang tidak mengamalkan pengetahuannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
 الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثَ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ  
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا  
 لِّلْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ  
 الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.” (Qs. al-A’raf :175-178)

Kata *kalbun* (terj: anjing) dalam al-Qur'an secara keseluruhan dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 4 kali<sup>11</sup> dalam beberapa surat, diantaranya Qs. al-A'raf ayat 176, Qs. al-Kahfi ayat 18, Qs. al-Kahfi ayat 22, Qs. al-Maidah ayat 4. Namun, ayat yang menyatakan tentang perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan anjing hanya terulang satu kali yaitu pada surat al-A'raf ayat 175-178.

Al-Qur'an menggunakan bahasa sastra yang sangat tinggi, tidak ada satupun orang bahkan makhluk manapun yang dapat membuat semisalnya walau satu ayat, sebagaimana firman Allah Swt :

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

*"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al -Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Qs. al-Isra' : 88)*

Menyinggung tentang bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa yang sangat tinggi tidak dapat ditandingi oleh makhluk apapun, tentunya menarik perhatian penulis untuk mengkaji Qs. al-A'raf ayat 175-178 yang menjelaskan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sebagai binatang bahkan lebih rendah dari itu, al-Qur'an disini menggunakan perumpamaan "*Tasybih*".

---

<sup>11</sup>Alami Zahadu Faidullah Al-Hasni, *Mu'jam Mufahrots Likalitamil Qur'anil Karim*, Dar: Ibnu Katsir, Damaskus, 2005, hlm 283

*Tasybih* dari segi bahasa berarti penyerupaan. Dalam sastra Arab ia adalah penyerupaan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya. Ia adalah upaya melakukan perbandingan antara dua pihak atau lebih untuk menggambarkan keserupaan mereka dalam satu ciri (sifat) atau lebih.<sup>12</sup> Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah orang yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah Swt, Allah telah menutup hati mereka dikarenakan banyaknya dosa yang mereka lakukan dan selalu menolak kebenaran, sebagaimana firman Allah Swt :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ  
عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

“*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.*” (Qs.al-Baqarah : 6-7)

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji ayat-ayat ini untuk memperoleh kekayaan pemahaman terhadap makna yang dikandungnya, dan hikmah dibalik perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”, oleh sebab itu penulis akan mengangat permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul “**AMTSAL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat 175-178).**”

---

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm 146

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa Allah mengumpamakan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”?
2. Apa hikmah *Amtsah* tersebut bagi kehidupan manusia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa Allah mengumpamakan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*” dalam al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui dan memahami apakah hikmah *Amtsah* orang yang mendustakan ayat Allah dengan “*anjing*” bagi kehidupan manusia.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca tentang pemahaman terhadap perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*” dalam al-Qur’an.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin khususnya pada Jurusan Tafsir Hadits.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah dilakukan penelusuran, penulis hanya menemukan buku yang membahas tentang penafsiran mufassir tentang masalah perumpamaan dalam

al-Qur'an. Diantaranya seperti Ja'far Subhani<sup>13</sup> dalam karyanya *Wisata al-Qur'an (Tafsir ayat-ayat metafora)* terjemahan Muhammad Ilyas, yang mencoba mengungkap dan menjelaskan ayat-ayat perumpamaan secara global, dan secara berurutan berdasarkan urutan surat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Al-Hakim al-Tirmidzi<sup>14</sup> dengan judul bukunya "*Rahasia Perumpamaan dalam al-Qur'an dan Hadits*" hanya membahas pada tema-tema tertentu dan masih sangat umum, sedangkan *amtsal* orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan "*anjing*", belum dikaji secara khusus dan mendalam.

Selain itu juga Muhammad Maimun<sup>15</sup> dalam karyanya "*Penafsiran ayat-ayat amtsal dalam al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika sastra*", mencoba membahas hermeneutika sastra dan penerapannya terhadap ayat-ayat *amtsal* al-Qur'an serta mengupas pentingnya linguistik dan sastra untuk mengupas makna yang terkandung dalam *amtsal* al-Qur'an.

Sedangkan dalam bentuk skripsi, penulis belum menemukan konsen penelitian yang sama, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun skripsi yang berjudul "*Eksistensi Amtsal Dalam Al-Qur'an*" karya Uswatun Hasanah dengan nomor induk mahasiswa 9433035 menerangkan *amtsal* secara umum dan global, yang berkenaan dengan makhluk ciptaan Allah SWT, seperti gejala-gejala alam dan serangga lebah.

---

<sup>13</sup>Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an (Tafsir ayat-ayat metafora)*, Al-Huda, Jakarta, 2007

<sup>14</sup>Al-Hakim al-Tirmidzi, *Rahasia Perempuan dalam al-Qur'an dan Sunnah (Melihat makna Ghaib melalui Fenomena Nyata)* terj Fauzi Faisal Bahreisy, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006

<sup>15</sup>Muhammad Maimun, *Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutik Sastra*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

Dari skripsi Apriyadi dengan nomor induk mahasiswa 09330054 yang berjudul “*Mengungkap Rahasia Amtsal Rumah Al-Ankabut (laba-laba) dalam Al-Qur’an*” di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, menerangkan *amtsal* secara umum, yang berkenaan dengan *amtsal* rumah al-Ankabut (laba-laba). Sedangkan *amtsal* orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”, belum dikaji secara khusus dan mendalam.

Dari sejumlah literatur di atas, tampak jelas bahwa masalah *amtsal* telah banyak dibahas. Hanya saja, semua literatur tersebut belum terfokus dan mendalam dalam pembahasannya, yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian di atas. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesuatu yang baru dalam tulisan ini yang bukan saja substansi permasalahannya tetapi juga pendekatan yang digunakan dalam menguraikan permasalahannya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan. Oleh karenanya, ketepatan dalam menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili* yakni menguraikan makna al-Qur’an, ayat demi ayat. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan



berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.<sup>16</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis studi ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dengan memanfaatkan data yang sudah tersedia. Maka dari itu penulis menggunakan penelitian pustaka, yaitu studi literatur dari berbagai rujukan seperti *kitab tafsir, buku, kamus, ensiklopedi* dan karya ilmiah lainnya.

### **2. Sumber Data**

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>17</sup> Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data *primer*<sup>18</sup> yakni al-Qur'an dan data *sekunder*<sup>19</sup> berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Hadits, buku Ulumul Qur'an dan karya-karya yang membicarakan *amstal* "anjing" bagi pendusta ayat Allah, serta karya-karya lainnya yang membicarakan tentang masalah yang sedang diteliti.

---

<sup>16</sup>Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, Grafika Telendo Press, Palembang, 2009, hlm 95

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 129

<sup>18</sup>Data Primer adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Baca Dwi Putro Priadi dkk, *Metodologi Penelitian*, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998, hlm 96

<sup>19</sup>Data sekunder merupakan pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer. Lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, hlm 88

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek-aspek bahasa.
- d. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.<sup>20</sup>

### 4. Teknik Analisa Data

Karena penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili* maka data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dilakukan analisa dengan merujuk kepada metode tafsir *tahlili*, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguraikan kosa kata dan lafadz.
2. Menjelaskan arti yang dikehendaki, menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya.
3. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
4. Menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, dengan memperhatikan aspek *munasabah* dan *asbab an-Nuzul* ayat.

---

<sup>20</sup>Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 29

5. Merumuskan dan menggali hukum serta hikmah yang terkandung di dalam ayat tersebut.<sup>21</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan proses penulisan, penelitian ini dideskripsikan dalam 5 (lima) bab dan masing-masing bab terbagi kepada sub-sub bab sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, Tinjauan umum tentang *Amtsahul Qur'an*, pada bab ini menjelaskan pengertian *Amtsahul Qur'an*, karakter dan unsur *Amtsah*, macam-macam bentuk dan lafaz *Amtsah*, serta manfaat *Amtsah*.

Bab *Ketiga*, Penyebab diperumpamakannya orang yang mendustakan ayat Allah dengan anjing, pada bab ini memuat *asbab an-Nuzul* Qs. al-A'raf:175-178, *munasabah* ayat serta penafsirannya menurut ulama tafsir.

Bab *keempat*, Hikmah dibalik tamtsil “*anjing*” bagi pendusta ayat-ayat Allah, pada bab ini memuat analisis ayat serta hikmah yang terdapat pada tamtsil “*anjing*” bagi pendusta ayat Allah.

Bab *kelima*, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>21</sup>Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, Raja Wali Perss, Jakarta, hlm 41

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *AMTSAL AL-QUR'AN*

#### A. Pengertian *Amsal*

Menurut Imam Syafi'i bahwa salah satu yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid dalam ilmu-ilmu al-Qur'an adalah mengetahui jenis ilmu *amsal*.<sup>22</sup> Yang didalamnya juga menuntut pengetahuan tentang objek yang dijadikan perumpamaan yang memuat dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat-ayat *amsal* yang ada dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang cukup menarik untuk dikaji dan dibahas dikarenakan *amsal* atau perumpamaan merupakan satu bentuk ungkapan yang penuh makna dan arti baik dalam maksud kiasan maupun sebenarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Khalis Setiawan bahwa konsep *amsal* atau *tamsil* merupakan bentuk majaz yang termasuk pada kategori pembangunan seni puitik secara umum.<sup>23</sup>

Secara *etimologi* atau bahasa, *amsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* (مثل) yang mempunyai banyak arti, antara lain yaitu *keserupaan*, *keseimbangan*, *kadar sesuatu*, *yang menakjubkan/mengherankan*, dan *pelajaran yang dapat dipetik*, di samping berarti *peribahasa*.<sup>24</sup>

Dalam *Lisan al-'Arab* kata *amsal* adalah jamak dari *matsal*. Kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* penggunaannya sama dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* dari segi

---

<sup>22</sup>As- Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, tt, ttp, tth, hlm 386

<sup>23</sup>Nur Khalis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005, hlm 235

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm 263

maknanya.<sup>25</sup> Namun bagi Manna' al-Qathan penggunaan kata-kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* persamaannya disamping pada makna tapi juga pada penggunaan lafadznya.<sup>26</sup>

Namun bagi al-Jurjani<sup>27</sup>, keserasian antara *amtsal* dan *tasybih* adalah kata *syibh* yang terdapat dalam al-Qur'an tidak tercantum kecuali memiliki makna penyerupaan, perumpamaan dan adanya kesamaan antara dua hal. *Tasybih* sifatnya sangat umum, sedang *amtsal* lebih khusus. Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa setiap *amtsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* belum tentu merupakan *amtsal*.

Dengan demikian *amtsal* atau perumpamaan merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk aslinya tiga huruf ( م ث ل ) maupun dari segi turunannya.

Secara *terminologi* atau istilah, *amtsal* didefinisikan oleh para ahli sastra adalah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang dengan maksud untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju. Penggunaan perumpamaan berarti menyentuhkan dan menjelaskan *amtsal* (perumpamaan) dalam pembicaraan untuk membicarakan suatu hal, menyebutkan sesuatu yang sesuai (*relevan*) dan menyerupai persoalan tersebut sambil menyingkapkan kebaikan atau keburukannya yang tersembunyi.

---

<sup>25</sup>Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), hlm 610

<sup>26</sup>Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm 401

<sup>27</sup>Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrar al-Balaqah fi Ilmi al-Bayan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, hlm 177

Hal itu dimaksudkan untuk mempengaruhi dan menyentuh pesan *amtsal*, sehingga pengaruhnya menembus *qalbu* hingga lubuk hati.<sup>28</sup>

Menurut Rahman, *amtsal* adalah suatu metode penyampaian pesan yang singkat, mudah dan jelas, bersifat konkret. Dengan itu, pesan yang terkandung akan terlihat jelas dan tegas, sehingga dapat langsung mengena sasarannya.<sup>29</sup>

Sejalan dengan itu Ja'far Subhani<sup>30</sup> menjelaskan bahwa *matsal* atau perumpamaan merupakan kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa, tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya.

Selanjutnya menurut Ibn 'Adil, *matsal* fungsinya untuk mengetuk hati, sebab *matsal* adalah *tasybih* atas sesuatu yang tersembunyi sehingga sesuatu yang tersembunyi itu mudah terlihat dan menjadi jelas pemahamannya, dan yang pada awalnya bersifat abstrak menjadi sesuatu yang inderawi.<sup>31</sup>

Sedangkan Al-Alusi mengatakan bahwa *amtsal* yang didalamnya meliputi *tasybih*, isti'arah tamsiliyah, hikmah, mauiz'ah, kinayah yang menakjubkan dan majaz, semuanya dibuat untuk kepentingan dalam mengungkapkan dan menjelaskan sesuatu.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Supiani dan Karman, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Islamika, Bandung, 2002, hlm 253

<sup>29</sup>Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm 146

<sup>30</sup> Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an (Tafsir ayat-ayat metafora)*, Al-Huda, Jakarta, 2007, hlm 7

<sup>31</sup>Ibn 'Adil, *Tafsir Al-Lubab*, CD Al-Maktabah Al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, hlm 118

<sup>32</sup>Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Sab'al Masani*, Beirut:Dar Al-Ihya Al-Turas Al-'arabi,tth, hlm 163

Kemudian juga dinyatakan oleh Ibn al-Qayyim, *amtsal* merupakan penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, mendekatkan sesuatu yang hanya bisa diterima dengan akal *ma'qul* (masih bersifat abstrak) dengan sesuatu yang inderawi, atau juga mendekatkan salah satu dari dua hal yang inderawi dan menganggap yang salah satu tersebut sebagai yang lainnya.<sup>33</sup>

Dari uraian pengertian *amtsal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *amtsal* adalah kalimat yang dibuat orang untuk memberikan kesan serta menggerakkan hati nurani, yang apabila didengar terus dapat menyentuh bagian hati yang paling dalam. Sedangkan *amtsal* menurut al-Qur'an yaitu suatu metode penyampaian pesan yang abstrak dalam bentuk yang indah, singkat, mudah, jelas dan bersifat konkret.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya *amtsal* yang ada dalam al-Qur'an menggiring makna yang pada awalnya dirasakan sulit untuk dimengerti menjadi mudah untuk dicerna dan dipahami.

## **B. Karakter dan unsur *Amts*al dalam al-Qur'an**

Suatu kondisi yang pada mulanya sulit untuk dijangkau dan dipahami oleh manusia, tidak akan pernah menyentuh perasaan sekiranya tidak disampaikan dengan cara yang mudah. *Amts*al atau perumpamaan merupakan salah satu konsep solusi dalam rangka untuk memahami dan mengetahui adanya suatu hikmah dan pengajaran dalam rangka untuk mengatasi adanya kesamaran dalam memahami sesuatu. Karena tanpa adanya perumpamaan atau *amts*al terasa sulit untuk

---

<sup>33</sup>Ibn Qayyim, *Al-Amts*al fi Al-Qur'an, CD Al-Maktabah Al-Syamilah. Islamic Global Software, Ridwana Media, Jilid I, hlm 26

menemukan hikmah dan makna dibalik majaz atau metafora atas kejadian-kejadian masa lalu yang tersembunyi.

Namun untuk memahami dan mengetahui makna dibalik kesamaran dan perumpamaan maksud-maksud yang ada dalam al-Qur'an, tentunya ada karakteristik tertentu dari *amtsal* tersebut, yaitu :

1. *Amtsal* mengandung penjelasan makna yang samar sehingga menjadi jelas dan berkesan.
2. Singkat dan padat makna, yaitu redaksi ayat yang sedikit tetapi mencakup makna yang luas dan mendalam.
3. Makna dan sasarannya mengena kepada yang dimaksudkan sehingga tidak menimbulkan keraguan dan kesangsian bagi obyek lawan bicara.
4. *Amtsal* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya.
5. Pengungkapan *pentasybihan* itu sangat indah dan menawan, terlihat dari keserasian *musyabbah*, *musyabbah bih* dan *wajhu al-syibh* sangat kuat dan serasi, mudah dipahami dan bisa diterima oleh akal.
6. Ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.<sup>34</sup>

Namun bagi Quraish Shihab,<sup>35</sup> setidaknya ada tiga ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui apakah kata tersebut bermakna perumpamaan atau bermakna contoh/ misal, yaitu :

---

<sup>34</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1998, hlm 131

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, Jilid II, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm 612-613



1. Kata *amtsal* yang bermakna perumpamaan didahului oleh atau dirangkaikan dengan kata *d'raba*, seperti Qs. ar-Ra'd : 17, yaitu :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (Qs.ar-Ra'd : 17)

2. Kata *mas'ala* yang mengandung pengertian perumpamaan pada umumnya muncul di dalam susunan bahasa yang antara keduanya dibubuhi huruf *kaf* sebagai media pembanding. Contohnya Qs. al-Baqarah : 264, yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ ۗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan

*lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Qs.al-Baqarah : 264)*

3. Di dalam perumpamaan itu terdapat banyak unsur sebagai penjelas maksud yang dikehendaki, yang dalam *‘Ulumul Qur’an* dibagi dalam tiga macam *amtsal*, yaitu *amtsal mus’arrahah*, *amtsal kanimah* dan *amtsal mursalah*. Dan ketiga bentuk tersebut dapat dilihat dari disiplin ilmu-ilmu al-Qur’an dan disiplin ilmu sastra Arab. Di awal, sebagaimana telah dijelaskan *tasybih* sifatnya sangat umum, sedang *amtsal* lebih khusus. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa setiap *amtsal* merupakan *tasybih*, tapi tidak setiap *tasybih* merupakan *amtsal*. Dengan demikian maka, sesuatu yang dapat dikatakan *amtsal*, setidaknya memenuhi beberapa unsur<sup>36</sup>, yaitu :

1. *Musyabbah* (yang diserupakan), yaitu sesuatu yang hendak diserupakan atau diumpamakan.
2. *Musyabbah bih (asal penyerupaan)*, yaitu sesuatu yang bisa diserupai atau sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
3. *Wajh al-Syabah (segi persamaan)*, yaitu sifat-sifat atau arah persamaan yang terdapat pada kedua pihak tersebut.
4. *Adat al-Tasybih*, yaitu alat atau kata yang digunakan untuk menyerupakan, seperti huruf *kaf* dan *kana* kata *matsal*, atau *amtsal*. Atau dapat juga berupa isim seperti *matsala*, *syibh*, atau kata sebangsanya yang menunjukkan makna penyerupaan dan perumpamaan.

---

<sup>36</sup>Ahmad Syadali, *Ulumul Qur’an*, Jilid II, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm 35

### C. Macam-macam bentuk *Amsal*

Adapun *amsal* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bila ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan dan ditinjau dari alamat yang dituju.

1. Bila ditinjau dari bentuk bahasa yang digunakan.

#### a. *Amsal Musharrahah*

*Amsal musharrahah* yaitu perumpamaan yang jelas-jelas menggunakan lafadz *matsal* atau menunjukkan ungkapan *tasybih* (penyerupaan).<sup>37</sup> *Amsal* jenis ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an diantaranya Qs. al-Baqarah ayat 261, yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”(Qs.al-Baqarah :261)

#### b. *Amsal Kanimah*

*Amsal kanimah* yaitu jenis perumpamaan yang didalamnya tidak dijelaskan dengan lafadz *matsal*, akan tetapi menunjukkan makna-makna yang menarik lagi indah, juga sangat berpengaruh dan mengena bila dipindahkan pada hal-hal atau kondisi yang serupa dengannya.<sup>38</sup> Seperti yang terdapat dalam Qs. al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

<sup>37</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm 167

<sup>38</sup>Al-Qathan, *Pengantar Studi ...*, hlm 406

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”(Qs. al-Furqan :67)

Dilihat dari ayat al-Qur’an di atas, *amtsal* jenis ini tidak menunjukkan perumpamaan dalam bentuk perumpamaan langsung terhadap makna tertentu, tapi kandungannya secara tersirat menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan, seperti makna peribahasa.

c. *Amtsalsal mursalah*

*Amtsalsal mursalah* yaitu perumpamaan yang kalimat-kalimatnya bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* secara jelas, tapi kalimatnya berlaku sebagai *amtsalsal*.<sup>39</sup> Hanya bagi orang yang tinggi keahliannya dalam bidang sastra Arab yang dapat memahami ayat al-Qur’an bahwa ayat tersebut masuk dalam *amtsalsal mursalah*. Seperti yang terdapat dalam Qs. al-Isra ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Qs. al-Isra’ :84)

Dalam masalah *amtsalsal mursalah* ulama berbeda pendapat tentang apa dan bagaimana hukum menggunakannya sebagai *matsalsal*, dalam uraian ini ada dua pendapat,<sup>40</sup> pertama, mengatakan bahwa orang yang mempergunakan *amtsalsal mursalah* telah keluar dari adab al-Qur’an. Alasannya adalah karena Allah Swt telah menurunkan al-Qur’an bukan untuk dijadikan *matsalsal* tetapi untuk direnungkan dan diamalkan isi kandungannya. Kedua, mengatakan bahwa tidak

<sup>39</sup>Al-Qathan, *Pengantar Studi ...*, hlm 407

<sup>40</sup>Al-Qathan, *Pengantar Studi ...*, hlm 360

ada halangan bila seseorang mempergunakan al-Qur'an sebagai *matsal* dalam keadaan sungguh-sungguh. Misalnya ada seseorang diajak untuk mengikuti ajarannya, maka ia bisa menjawab “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*” Sebagaimana firman Allah Swt:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (Qs. al-Kafirun :6)

Dari uraian macam-macam *amtsal* al-Qur'an di atas, bahwasanya *amtsal* dalam al-Qur'an merupakan sesuatu kalimat yang bentuk dan isinya jelas, nyata, memiliki keindahan dan syarat dengan makna serta nasehat, untuk menyampaikan pesan-pesan yang mudah diterima dan dimengerti. Akan tetapi, menggunakan al-Qur'an sebagai *matsal* dengan sengaja untuk memperlihatkan kehebatan, meskipun dalam keadaan bercanda dan bersenda gurau, itu merupakan perbuatan dosa besar.

2. Bila ditinjau dari alamat yang dituju.

a. *Amtsals* yang baik

*Amtsals* yang baik adalah *amtsals* yang menjelaskan keadaan-keadaan yang baik sebagai hasil perbuatan-perbuatan yang baik.<sup>41</sup> Adapun *amtsals* yang baik ini dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu:

1. *Amtsals* tentang sifat-sifat Allah Swt.

*Amtsals* tentang sifat-sifat Allah cukup banyak di dalam al-Qur'an antara lain mengenai Nur (cahaya) Allah Swt, kemahaesaan-Nya, Maha Kuasa, Maha

---

<sup>41</sup>Dudung Abdullah Harun, *Tamtsil dalam Al-Qur'an Membina Orang Beriman*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hlm 77

Pengampun serta Maha Pemurah ataupun mengenai ilmu. *Amts'al* mengenai kalimat dan ilmu Allah Swt dapat dilihat pada Qs.al-Kahfi ayat 109, yaitu :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

*“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.* (Qs. al-Kahfi:109)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir<sup>42</sup> dijelaskan, Allah Swt berfirman bahwa sekiranya air laut dijadikan tinta untuk menulis kalam Allah, hikmah-hikmahnya dan ayat-ayat yang menandakan wahyunya, niscaya akan habislah air laut itu sebelum habis ditulis kalam Allah meskipun didatangkan tambahan air berkali-kali sebanyak itu.

Sedangkan Mahmud Yunus dalam kitab Tafsirnya menyatakan bahwa sesungguhnya ilmu Allah itu sangat luas dan perkataannya terhadap mengadakan alam dan mengaturnya paling banyak sekali. Jika dituliskan dengan tinta dari air laut didunia ini, niscaya habislah tinta itu sedangkan perkataan Allah belum habis dituliskan, meskipun ditambah pula tinta sebanyak itu. Hal ini memang tidak dapat dibantah karena dunia yang didiami ini sangat kecil sekali, kalau dibandingkan dengan matahari dan bintang-bintang yang berjuta- juta banyaknya sedang bintang-bintang itu sama besarnya dengan matahari, bahkan ada pula yang

---

<sup>42</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerj M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2008, hlm 108

lebih besar dari padanya. Maka tentulah air laut ini hanya seumpama setetes bila diperbandingkan dengan alam yang amat luas ini.<sup>43</sup>

Betapa luas ilmu Allah dan kalimat-Nya, sehingga bila diibaratkan air laut seluruhnya sebagai tinta untuk menulis kalimat dan ilmu Allah Swt. Sungguh air laut itu akan habis sebelum habis ditulis kalimat dan ilmu Allah. Air laut itu sendiri apabila dibandingkan dengan bumi dan seluruh jagat raya hanyalah merupakan bagian yang kecil apalagi bila dibandingkan dengan kalam dan ilmu Allah sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.

2. *Amts'al* tentang para rasul dan nabi serta orang-orang yang telah lulus dalam ujian.

Dapat dilihat pada Qs. al-Baqarah ayat 214, yaitu :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّهِمْ  
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا  
إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

*“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.”* (Qs. al-Baqarah: 214)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, surga adalah tempat buat orang lebih dahulu telah menempuh berbagai ujian dan diapun lulus dari ujian itu. Kadang-kadang ujian itu dengan mengorbankan jiwa, dan kebenaran Allah kadang-kadang

---

<sup>43</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1988, hlm 436

barulah akan tegak apabila manusia telah sudi meneteskan air mata, darah dan nyawa.<sup>44</sup>

*Amsal* ini mencoba memberikan pelajaran bahwa manusia jangan mudah berbangga diri dengan amal-amalnya, jangan dulu berbangga karena sudah mengerjakan shalat, puasa, jangan terlalu berbangga karena sudah mengerjakan amal satu atau dua macam saja yang dapat memasukkan ke dalam surga, lebih-lebih bila ia menyangka bahwa ia pantas menjadi ahli surga. Namun perlu dikoreksi lebih dahulu sudahkah mendapat ujian dan cobaan di dalam hidup yang berat kemudian dapat tabah dan sabar? Sudahkah jiwa dan raga rela berkorban demi agama Allah? Sudah sejauh mana keikhlasan dalam memberikan harta demi kejayaan Islam dan kesuburan iman? Adakah semua ujian telah menggugah pengorbanan sebagaimana pengorbanan para rasul, nabi, sahabat dan orang-orang beriman.

### 3. *Amsal* tentang keagungan al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang Maha agung berisi ajaran, tuntunan dan pedoman yang benar. Segala perintah-Nya menguntungkan orang beriman, segala larangan-Nya hanyalah demi kemaslahatan hidup orang beriman baik di dunia maupun di akhirat kelak. Segala janjinya pasti benar, segala janjinya pasti terjadi. Tiada satupun isi al-Qur'an yang meleset dan merugikan karena al-Qur'an diturunkan untuk menuntun ke jalan yang benar.

---

<sup>44</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, Pustaka Panjimas, Jakarta, hlm 173



Mengenai keagungan al-Qur'an ini diisyaratkan di dalam Qs. al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ  
الْأَمْثَلُ نُضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”*(Qs. al-Hasyr :21)

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa pada hakikatnya gunung itu tidaklah akan pecah berderai hancur berantakan karena berat menerima al-Qur'an. Maksud amtsal ini adalah seumpama al-Qur'an diturunkan ke puncak gunung niscaya akan tunduklah gunung itu merendahkan diri kepada Tuhan dan hancur berkeping-keping saking takutnya kepada khaliknya.<sup>45</sup>

Keagungan dan kehebatan al-Qur'an luar biasa, bila membacanya dengan penuh keikhlasan hati akan menjadi tunduk, matapun menangis dan juga bernilai ibadah. Dalam Qs. al-Hasyr ayat 21 diungkapkan tentang kehebatan al-Qur'an. Seandainya ia diturunkan kepada gunung makhluk Allah yang tidak berakal, tentu ia akan mengakui kehebatan al-Qur'an, bahkan ia akan jatuh tersungkur sujud kepada Allah Swt.

#### 4. *Amts*al nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah.

Infaq ataupun semua pemberian yang diniatkan ikhlas karena mencari ridho Allah serta diinfaqkan di jalan Allah pula maka di*amts*alkan di dalam al-Qur'an

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ... hlm 80

surat al-Baqarah ayat 261 sebagai biji yang baik ditanam di tanah yang subur.

Firman Allah Swt tersebut adalah :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”(Qs. al-Baqarah :261)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, amtsal kemurahan Allah dalam melipat gandakan pahala bagi hamba-Nya yang ikut membiayai kepentingan agama Allah, perjuangan untuk menegakkan agama Allah, bahwa Allah akan melipat gandakan pahala sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat gandanya.<sup>46</sup>

##### 5. Amsal surga.

Surga sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa digambarkan Allah pada firman-Nya Qs. Muhammad ayat 15 :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ  
طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرْبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ  
الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ  
أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-

<sup>46</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ...Jilid I hlm 318

sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya.” (Qs. Muhammad : 15)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, orang-orang yang bertaqwa yang menghuni surga disamping menikmati maghfirah dan rahmat Tuhan. Ia juga merasakan kehidupan yang berbahagia yang tidak pernah terbayangkan olehnya ataupun terlintas dalam pikirannya. Sedang penghuni neraka yang akan kekal di dalamnya tidak henti-hentinya merasakan azab dan siksaan Allah. Ia diberikan air yang mendidih untuk minumannya yang akan memotong-motong ususnya, sedang minuman yang tersedia bagi penghuni surga adalah berbagai sungai yang mengalir air susu dan khamr yang dapat dipilih sesuka hatinya.<sup>47</sup>

b. *Amtsal* yang buruk (*Amtsal Qabih*)

*Amtsal* yang buruk adalah *amtsal* yang menjelaskan keadaan-keadaan yang buruk sebagai hasil perbuatan yang buruk.<sup>48</sup> Adapun *amtsal* yang buruk ini dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu :

1. *Amtsal* orang munafik.

Allah Swt menetapkan bahwa suburuk-buruk makhluk adalah orang-orang yang tidak mau mendengar, menuturkan, dan memahami kebenaran, mereka itu adalah orang-orang munafik. Firman Allah Swt Qs. al-Anfal ayat 21-22, yaitu :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ ﴿٢٢﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ  
اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... Jilid IV hlm 175

<sup>48</sup> Abdullah Harun, *Tamtsil dalam ...*, hlm 77

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata "Kami mendengarkan, Padahal mereka tidak mendengarkan.Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.”(Qs. al-Anfal : 21-22)

Mahmud Yunus di dalam tafsirnya al-Qur’anul Karim menjelaskan bahwa janganlah sekali-kali kamu hai kaum muslimin seperti orang yang berkata “kami telah mendengar, tetapi sebenarnya ia tidak mendengar karena ia tidak menurut dan mengamalkan pengajaran yang didengarnya.”<sup>49</sup>

Orang munafik merupakan kelompok yang sangat berbahaya. Allah Swt telah menggambarkan sifat-sifat jelek mereka sebagai orang yang lain dimulut lain pula dihati. Digambarkan sifat serta tabiat orang munafik dulu dan sekarang, laki-laki dan perempuan adalah sama saja, diantaranya : gemar kebatilan dan berusaha untuk membudayakan kebatilan, benci kepada ajaran yang hak karena menganggapnya sebagai kesenangan nafsunya dan menghalang-halangi manusia dari kebenaran itu, berlaku kikir serta lupa kepada Allah Swt.

## 2. *Amts*al orang kafir

Para pendusta ayat-ayat Allah Swt, baik ia mendustakan ayat-ayat al-Qur’an atau bukti-bukti kekuasaan-Nya, hidupnya cenderung kepada dunia dan hawa nafsu, sedangkan kepada akhirat mereka lupa dan masa bodoh. Firman Allah Qs. al-A’raf ayat 176-177, yaitu:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا

---

<sup>49</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur’anul Karim*, ... hlm 249

بِأَيَّتِنَا فَأَقْصِصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَّبُوا

بِأَيَّتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.”(Qs. al-A’raf :176-177)*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, ayat ini diturunkan untuk menceritakan kepada manusia kisah Bal’am. Ia mengetahui ayat-ayat Allah tetapi kafir, bahkan ia membantu kaum musyrikin dan memuji-muji mereka dan mereka termasuk orang-orang yang beriman hatinya. Turunnya ayat ini untuk mengingatkan kepada manusia meskipun seseorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi, namun akhirnya bernasib condong kepada dunia maka orang itu diibaratkan anjing yang selalu mengulurkan lidahnya dalam segala hal, selalu menjilat-jilat dan tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya.<sup>50</sup>

*Amsal* bagi orang-rang kafir adalah bagaikan anjing, dihalau ataupun tidak dihalau tetap saja ia menjulurkan lidahnya. Artinya tahu ataupun tidak tahu dengan ajaran Islam maka tetap saja mereka dalam kesesatan hawa nafsunya.

---

<sup>50</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... Jilid II hlm 274

### 3. *Amts*al orang musyrik

Adapun *amts*al bagi orang-orang yang berlindung kepada selain Allah Swt, bagaikan laba-laba yang membuat rumah. Firman Allah Swt Qs. al-Ankabut ayat 41, yaitu :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” (Qs. al-Ankabut : 41)

*Amts*al bagi orang yang berlindung kepada selain Allah Swt, bagaikan laba-laba yang membuat rumah. Rumah laba-laba hanyalah benang kecil yang sangat rapuh dan mudah rusak. Walaupun sang laba-laba menganggap rumahnya cukup kuat dan istimewa, namun sesungguhnya itulah rumah yang paling lemah. Maka ia akan hancur dan binasa bersama pelindungnya.

### 4. *Amts*al amalan-amalan yang jahat

Yang termasuk kedalam kelompok amalan-amalan jahat adalah amalan-amalan yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan Hadits. Diantara amalan-amalan yang jahat itu adalah riya’, sombong, membunuh, menimbun harta, tidak menepati janji serta memakan harta anak yatim. Dan bagi amalan-amalan yang jahat itu akan dibalas dengan kejahatan yang setimpal. Firman Allah Swt Qs. al-Maidah ayat 32, yaitu :

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي  
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا<sup>٥١</sup>

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya...”*  
(Qs. al-Maidah :32)

Menurut Hamka maksud ayat ini adalah, membunuh merupakan dosa besar bila ia dilakukan tanpa suatu alasan yang syar’i. Misalnya karena membunuh orang lain, mengacau keamanan dan merampok. Membunuh bila dilakukan tanpa alasan yang syar’i maka dianggap telah membunuh semua orang. Sebab dengan perbuatannya itu manusia akan merasa tidak aman, takut terhadap perbuatannya itu. Sedangkan memelihara jiwa atau nyawa seorang manusia menjadi satu kewajiban dan tanggung jawab pribadi bagi masing-masing orang guna keamanan hidup bersama. Hakikat hidup manusia di dunia hanyalah menumpang diatas bumi itupun hanya sementara saja. Apabila ia melanggar batas-batas yang ditentukan Tuhan maka dia pasti akan terbentur kepada kekuasaan mutlak Allah Swt.<sup>51</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan, dalam ayat ini Allah menyatakan karena pembunuhan dari anak Adam yang nyata berupa penganiayaan dan pelanggaran hak, maka langsung Allah menetapkan hukum syariat-Nya, bahwa siapa memulai pembunuhan tanpa alasan atau membuat kerusuhan kejahatan di muka bumi, maka ia sebenarnya telah membuka jalan

---

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ... Jilid II hlm 221

menyebarkan pembunuhan dan siapa memperhatikan dan menghargai hak hidup manusia, maka seakan-akan menjamin keamanan dan kesejahteraan manusia dan masyarakat semuanya.<sup>52</sup>

Pembunuhan tidak dibenarkan oleh agama. Ia termasuk dosa besar. Membunuh satu orang diamtsalkan di dalam al-Qur'an sebagai pembunuh manusia seluruhnya. Hal ini dapat dipahami karena satu orang manusia merupakan anggota masyarakat, dengan membunuh seseorang tanpa alasan yang syar'i berarti telah meresahkan masyarakat atas perbuatannya. Membunuh serta membuat kejahatan yang lain berarti telah membuat satu pengajaran bagi yang lain sehingga nanti mereka dapat mencontoh melakukan kejahatan yang sama bahkan terkadang lebih sadis.

##### 5. *Amts*al kehidupan dunia.

Kehidupan dunia ini hanyalah sebentar, dalam waktu yang relatif singkat, tanah yang subur dan menyuburkan menjadi kering dan ditumbangkan angin. Bagi manusia yang tidak menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara adalah mereka orang-orang yang lalai. Firman Allah Swt Qs. al-Kahfi ayat 45, yaitu :

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ  
الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

*“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering*

---

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... Jilid II hlm 46



yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. al-Kahfi :45)

Kehidupan dunia di dalam ayat ini diamsalkan sebagai pohon yang subur disirami air hujan dari langit. Sesudah mengalami proses yang sedemikian itu, maka menjadi kering dan diterbangkan angin, jatuh ditanah tiada berguna. Begitulah dunia ia hanya tempat sementara, kesenangan dan kesulitan yang ada hanyalah ujian bagi orang-orang yang beriman.

Masih banyak ayat-ayat di dalam al-Qur’an yang memberikan *amtsal-amtsal* yang baik maupun yang buruk serta yang bersifat umum. Namun yang terpenting adalah keberadaan *amtsal* tersebut di dalam al-Qur’an sebagai salah satu metode pengajaran dan penjelasan Allah untuk manusia berfikir secara arif dan mendapat gambaran yang jelas tentang sesuatu yang masih samar baginya.

#### **D. Macam-macam lafadz *Amtsal***

Secara umum, memang bentuk lafadz *amtsal* dapat terdeteksi jika hanya menggunakan kata *matsala* atau huruf *kaf*, namun ada sisi tertentu yang dapat diketahui tentang keragaman bentuk lafadz yang dinilai sebagai perumpamaan, dengan menggunakan lafadz yang lain, seperti:<sup>53</sup>

1. *Tasybih sarif* (bentuk perumpamaan yang jelas) yang dalam istilah Ulumul

Qur’an disebut *amtsal musarrahah*. Seperti Qs. al-Baqarah ayat 17, yaitu:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

---

<sup>53</sup>Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm 320-323

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Qs. al-Baqarah :17)

2. *Tasybih dimmi*, yaitu perumpamaan yang tidak tampak yang dalam istilah *Ulumul Qur'an* disebut *amtsal kanimah*, atau *tasybih* yang kedua belah pihak diserupakan tidak dirangkai dalam bentuk *tasybih* yang sudah dikenal, melainkan keduanya itu hanya berdampingan dalam susunan kalimat.<sup>54</sup> Seperti Qs. al-Baqarah ayat 68, yaitu :

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ  
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تُوْمَرُونَ

“Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".(Qs. al-Baqarah :68)

3. *Majaz mursal*, yaitu kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli atau yang disebut bentuk perumpamaan yang bebas dan tidak terikat oleh asal ceritanya. Seperti Qs. al-Hajj ayat 73 yaitu :

---

<sup>54</sup>Mustafa Usman, *Al-Balaqah Al-Wadiah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000, hlm 61

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ<sup>ج</sup> اِنَّ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ  
لَنْ يَخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوْ اَجْتَمَعُوْا لَهُ<sup>ط</sup> وَاِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ<sup>ج</sup>  
ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوْبِ ﴿٧٣﴾

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.” (Qs. al-Hajj : 73)

4. *Majaz murakkab* (perumpamaan ganda) yaitu lafadz yang dipakai pada musyabbahnya dengan arti asal *wajh al-syabahnya* terdiri dari beberapa tingkat, dengan memunculkan persamaannya diambil dari dua hal yang saling berkaitan bukan keserupaan.<sup>55</sup> Seperti Qs. al-Jumu'ah ayat 5, yaitu:

مَثَلُ الَّذِيْنَ حَمَلُوْا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْاِحْمَارِ تَحْمِلُ اَسْفَارًا<sup>ج</sup> بِيْسَ مَثَلُ  
الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيٰتِ اللّٰهِ<sup>ج</sup> وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Qs. al-Jumu'ah :5)

5. *Isti'arah ma'niyah* adalah *isti'arah* yang dihilangkan musyabbahbihnya (sesuatu yang diserupai) tapi sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifatnya yang khas atau dengan kata lain yaitu perumpamaan sampiran, seperti Qs. Yunus ayat 24, yaitu :

<sup>55</sup> Hifni Bek Dayyab (dkk), *Kaidah Tata Bahasa Arab, Nahwu Saraf, Balaqah, Bayan, Badi'*, terj. Chatibul Umam, Darul 'Ulum Press, Jakarta, 1990, hlm 495

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا  
 يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا  
 أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَيْنَاهَا أُمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ  
 بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.*”  
 (Qs. Yunus :24)

6. *Isti'arah tamsiliyah*, yaitu bentuk suatu susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna aslinya karena ada hubungan keserupaan antara makna asli dan makna *majazi* disertai adanya *qarinah* yang menghalangi pemahaman terhadap kalimat tersebut dengan makna aslinya, atau perumpamaan dengan bentuk yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya. Seperti Qs. an-Nahl ayat 112, yaitu:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ  
 فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا  
 يَصْنَعُونَ .

“*Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena*

*itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”(Qs. an-Nahl :12)*

### **E. Manfaat *Amtsals***

Perumpamaan atau *amtsal* merupakan salah satu gaya bahasa yang dapat menampilkan aspek keindahan al-Qur’an dengan membawa pesan yang dapat melekat dan menggugah sanubari serta membekas di akal. Perumpamaan yang diberikan Allah Swt untuk manusia tidak hanya membicarakan hal keduniawian, namun juga menampilkan kehidupan akhirat yang tidak dapat dijangkau oleh penginderaan manusia karena berada di luar akal manusia. Oleh karena itu perumpamaan yang ditampilkan dalam al-Qur’an tertuang dalam bentuk kata-kata yang indah, menggugah dan dapat dipahami dengan mudah karena rangkaian kata atau kalimatnya yang serasi.

Bentuk-bentuk kata yang disampaikan dengan analogi-analogi sehingga mudah dicerna dan diserap seakan-akan memberikan gambaran bahwa orang sedang berhadapan dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik dalam bentuk nasihat, motivasi atau peringatan. Hal ini seakan-akan memberikan isyarat bahwa perumpamaan yang dibuat dan ditampilkan dalam al-Qur’an memberikan hikmah dan pengajaran.

Dengan demikian manfaat *amtsal* dalam al-Qur’an bagi manusia, adalah sebagai berikut :<sup>56</sup>

1. Menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran ke dalam sesuatu yang nyata yang dapat dirasakan oleh indera manusia, sehingga mudah dan dapat diterima akal. Karena sesuatu yang bersifat abstrak sangat sulit

---

<sup>56</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm 109

diterima akal dan akan menimbulkan keraguan, jika tidak dijelaskan dalam makna yang nyata (konkret).<sup>57</sup> Contohnya terdapat dalam perumpamaan yang dibuat Allah terhadap sesuatu yang diinfaqkan dengan riya' dalam Qs. al-Baqarah ayat 264, yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ  
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ  
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Qs. al-Baqarah:264)

2. Membuka makna yang sebenarnya, dengan cara menampilkan sesuatu yang ghaib menjadi seolah-olah tampak dengan jelas, atau mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran menjadi dekat dengan pikiran. Seperti perumpamaan yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah ayat 275, yaitu :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ  
الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ

---

<sup>57</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm 166

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Qs. al-Baqarah :275)

3. Sebagai motivator bagi si pendengarnya sehingga muncul perasaan senang dan penuh semangat dalam melakukan sesuatu. Seperti perumpamaan dalam Qs. al-Baqarah ayat 261, yaitu :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”(Qs. al-Baqarah :261)

4. Menghimpun makna-makna yang indah dengan ungkapan padat dan menarik. Seperti dalam bentuk *amtsal mursalah* dan *amtsal kanimah*.
5. Sebagai jaring pemisah atau filter bagi seseorang agar menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak disenangi (tercela). Perumpamaan ini terdapat dalam Qs. al-Hujurat ayat 12:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Hujurat : 12)

6. Memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih. Seperti terdapat dalam

Qs. al-Fath ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ؕ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ؕ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ؕ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْرَهُ فَأَنزَرَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ؕ يُعَجِّبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ؕ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qs. al-Fath :29)



7. Memperlihatkan sesuatu yang memiliki sifat tidak disenangi oleh orang lain. Seperti dalam Qs. al-A'raf ayat 175-176, yaitu :

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَادْبَحَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
 الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
 فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ  
 الَّذِينَ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”* (Qs. al-A'raf : 175-176)

Sedangkan menurut Quraish Shihab,<sup>58</sup> muatan atau manfaat yang terdapat dalam *amtsal* dapat dilihat dalam beberapa konteks, yaitu:

1. Nasihat, seperti dalam Qs. ar-Ra'd ayat 17, yaitu:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا  
 يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ  
 وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ  
 كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

<sup>58</sup>Shihab, *Ensiklopedia ...*, hlm 613

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (Qs. ar-Ra’d:17)

Dalam ayat tersebut diatas berisi nasihat agar manusia menyadari bahwa kebathilan akan sirna sebagaimana buih laut akan sirna tanpa bekas.

2. Peringatan, seperti dalam Qs. Ibrahim ayat 45, yaitu:

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكَانِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ  
وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ﴿٤٥﴾

“Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang Menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan”. (Qs. Ibrahim :45)

Ayat diatas menjelaskan tentang penyesalan yang akan dialami oleh orang-orang yang menentang ajaran Allah Swt.

3. Anjuran agar manusia berfikir dan mempelajari peristiwa masa lalu, seperti dalam Qs. al-Furqan ayat 39, yaitu:

وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ ط وَكُلًّا تَبَرْنَا تَتَبِيرًا ﴿٣٩﴾

“Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.”(Qs. al-Furqan: 39)

### BAB III

#### PENYEBAB DIPERUMPAMAKANNYA ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DENGAN “ANJING”

##### A. *Asbab an-Nuzul*

*Asbab an-Nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* (jamak dari *sabab*) yang berarti *sebab* atau *latar belakang* dan *nuzul* berarti *turun*.<sup>59</sup> Menurut Az-Zarqani, *asbab an-Nuzul* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.<sup>60</sup>

##### Qs. al- A'raf ayat 175-178

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ  
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِءَايَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ  
الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٧﴾

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga).

<sup>59</sup>Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul (Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an)*, Zaman, Jakarta, 2012, hlm 15

<sup>60</sup>Az-Zarqani, *Manahilul Irfan Fi Ulumul Qur'an*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2001, hlm 111

*demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir, Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang disesatkan Allah Maka merekalah orang-orang yang merugi.”(Qs. al-A’raf :175-178)*

Ayat ini merupakan *tamtsil* yang mengandung *musyabbah* (yang diserupakan) dan *musyabbah bihi* (yang dijadikan penyerupa).<sup>61</sup> Para mufasir memberikan berbagai pandangan tentang yang diserupakan.

Dalam kitab tafsir al-Qurtubi,<sup>62</sup> disebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan cerita ahlul kitab yang diambil dari kitab suci mereka, yaitu Taurat. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang diberikan perumpamaan dalam ayat ini. Ibnu Mas’ud dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa orang tersebut bernama Bal’am bin Baura, yang sering disebut dengan panggilan Na’im. Ia adalah salah seorang keturunan Bani Israil yang hidup pada zaman nabi Musa. Ia juga dikenal sebagai orang yang memiliki suatu kelebihan dibandingkan orang lain, salah satunya adalah ketika ia memandang ke langit maka pandangannya itu akan menembus hingga Arsy, singgasana Allah.

Dikisahkan bahwa ia memiliki suatu mejelis (tempat berkumpulnya orang-orang untuk menimba ilmu darinya) dan pada majelis tersebut terdapat dua puluh ribu alat tulis yang akan digunakan oleh murid-muridnya untuk menulis setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya (artinya setiap kali ia mengajar maka murid yang datang itu sekitar jumlah tersebut). Namun sayangnya, di akhir

---

<sup>61</sup>Ja’far Subhani, *Wisata Al-Qur’an (Tafsir ayat-ayat metafora)*, Al-Huda, Jakarta, 2007, hlm 180

<sup>62</sup>Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Pustaka Azam, Jakarta, 2008, hlm 800

hidupnya ia berpaling dari keimanan, dan ia juga menjadi orang yang pertama kali menulis buku yang bertemakan “Alam ini tidak ada penciptanya.”<sup>63</sup>

Malik bin Dinar berkata, “Bal’am bin Ba’ura pernah diutus kepada raja Madyan untuk mengajaknya beriman, lalu Bal’am pun mendatanginya dan menyampaikan hal itu kepadanya. Raja Madyan itu serta merta menuruti apa yang disampaikan oleh Bal’am dan meninggalkan ajarannya yang lama, ajaran nabi Musa. Karena kisah inilah ayat di atas diturunkan.

Al-Mu’tamir bin Sulaiman pernah meriwayatkan kisah ini dari ayahnya, ia berkata: Dahulu, Bal’am pernah diangkat menjadi seorang Nabi. Seperti Nabi lainnya, ia juga mudah untuk dikabulkan do’anya. Oleh karena itu, ketika Nabi Musa mengajak Bani Israil untuk memerangi sebuah daerah yang dihuni oleh orang-orang yang gagah perkasa, maka penduduk disana meminta kepada Bal’am untuk memanjatkan do’a, tiba-tiba lidahnya keluh dan tidak mampu menyampaikan keinginannya. Bahkan kata-kata yang keluar dari mulutnya setelah itu adalah malah sebaliknya, yakni mendo’akan penduduk disana agar binasa. Terperanjatlah orang-orang disana dan segera bertanya kepada Bal’am mengenai hal tersebut, lalu Bal’am menjawab, “Aku tidak mampu untuk mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutku ini.” Kemudian setelah itu lidahnya pun keluar dan menjuntai ke bawah, dan ia berkata, “Celaka, dunia dan akhirat sepertinya akan pergi meninggalkanku. Yang aku miliki saat ini hanyalah tipu daya saja, oleh karena itu aku akan mengajak kalian semua untuk ikut bersama tipu dayaku.”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm 166

<sup>64</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerj Bahrun Abu Bakar dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993, hlm 693

Setelah itu ia memutar otaknya untuk melancarkan tipu dayanya itu, lalu berkata: “Aku punya suatu ide, maka dengarkanlah dengan baik. Suruhlah kaum wanita untuk menggoda pasukan Bani Israil, agar mereka dapat terperangkap dalam perbuatan zina. Oleh karena itu, apabila mereka sudah terperangkap dalam perbuatan zina maka mereka akan dibinasakan dengan sendirinya.” Setelah penduduk disana setuju dengan siasat tersebut, merekapun segera melaksanakannya. Ternyata memang benar, Bani Israil dengan mudahnya terjebak dalam jerat siasat yang mereka lancarkan. Akhirnya, Bani Israil pun ditimpakan adzab Allah, dengan diturunkannya penyakit yang sangat mematikan kepada mereka. Penyakit ini menyerang kepada seluruh tujuh puluh ribu orang pasukan Bani Israil dan semuanya mati dengan sia-sia.

Namun kisah ini dibantah oleh Al Mawardi, ia berkata “riwayat yang demikian tidak benar, karena Allah tidak mungkin memberikan kenabian untuk seseorang yang diketahui ia akan keluar dari ketaan dan berbuat kemungkaran.”<sup>65</sup>

Sedangkan di dalam kitab Ibnu Katsir,<sup>66</sup> dijelaskan bahwa Muhammad bin Ishaq bin Yasar menceritakan dari Salim, dari Abu An-Nadr bahwa ketika Musa memasuki pulau Bani Kanan di daerah Ash-Sham (daerah Syria), orang-orang Bal’am datang padanya dan berkata, “ Ini adalah Musa, anak dari Imran dengan anak-anak Israel. Dia ingin mengusir kita keluar dari pulau kita, membunuh kita dan mengganti kita dengan anak-anak Israel. Kami adalah kaummu dan tidak mempunyai tempat tinggal yang lain. Kau adalah orang yang do’anya pasti dikabulkan (oleh Allah), maka pergilah dan memohon kepada Allah

---

<sup>65</sup>Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ... hlm 803

<sup>66</sup>Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, Penerj M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta, 2008, hlm 243

agar dia memerangi mereka. Dia (Bal'am) berkata, "Sengsara kalian! Dia adalah Nabi Allah (Musa) dengan para malaikat dan orang beriman! Bagaimana mungkin aku dapat memohon kehancuran mereka sedang aku tahu dari Allah apa yang aku tahu." Mereka berkata, "Kami tidak mempunyai tempat tinggal lagi." Lalu mereka tetap menggoda dan memohon padanya sampai dia tergoda oleh rayuan dan pergi dengan menunggangi keledai menuju gunung Husba, yang berada di belakang barak tentara Israel. Tak lama kemudian ketika dia dalam perjalanan menuju gunung, keledainya duduk dan menolak untuk pergi. Lalu dia turun dan memukul keledainya sampai berdiri dan menungganginya lagi. Tak lama setelah itu, si keledai melakukan hal yang sama dan dia memukulnya lagi sampai berdiri. Lalu dia meneruskan perjalanannya dan mencoba untuk memohon kehancuran Musa dan kaumnya. Namun, Allah membuat lidahnya mengucapkan keburukan untuk kaumnya dan kebaikan untuk anak-anak Israel. Lalu kaumnya protes, "O Bal'am! Apa yang kamu lakukan? Kamu mendo'akan kebaikan kepada mereka dan keburukan untuk kami!" "dia berkata, " Hal ini bertentangan dengan kemauanku. Ini merupakan sebuah masalah yang sudah ditetapkan Allah." Dia kemudian berkata kepada mereka, dengan lidahnya yang keluar sampai ke dada, "Sekarang aku sudah kehilangan dunia ini dan akhirat."<sup>67</sup>

Menurut satu riwayat yang diterima dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, yang disuruh ceritakan kepada Nabi ini bukanlah Bal'am bin Ba'ura, tetapi seorang

---

<sup>67</sup>Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... hlm 481

bangsa Arab sendiri dari Tsaqif, Thaif.<sup>68</sup> Dia penyair jahiliyyah yang terkenal bernama Umayyah bin ash-Shalet ats-Tsaqafi.

Sebelum Rasulullah Saw diutus Umayyah adalah orang yang dipandang terkemuka dan disegani oleh kaumnya. Diapun benci kepada penyembah berhala, dia seorang yang mengakui beragama hanif. Setelah Rasulullah Saw diutus, dia sempat bertemu dengan beliau dan mendengarkan Rasulullah membaca surah Yasin. Setelah selesai dia mendengarkannya, dia tinggalkan majelis Rasulullah Saw. Ditengah jalan orang-orang Quraisy bertanya bagaimana pendapatnya. Dia menjawab: “Aku naik saksi, dia adalah benar! Tetapi aku akan menunggu dahulu perkembangan selanjutnya.”<sup>69</sup>

Kemudian diapun berangkat ke negeri Syam dan berdiam disana sampai delapan tahun. Sesudah berdiam di Syam sekian lama, diapun kembali dan mulanya menyatakan maksud hendak masuk Islam. Tetapi setelah didengarnya kekalahan musyrikin di peperangan Badar, dibatalkanlah maksudnya masuk Islam itu dan diapun kembali ke Thaif. Sampai di Thaif dia mati sebelum jadi masuk Islam.<sup>70</sup>

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nu'man al-Zuraji yang bergelar Abu Amir bin Shaifi Arrahib.<sup>71</sup> Ia tadinya telah menganut agama Kristen, kemudian mengaku mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Tetapi, ketika

---

<sup>68</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ... hlm 166-167

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, Lentera Abadi, Jakarta, 2010, hlm 524

<sup>70</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerj As'ad Yasin, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm 206

<sup>71</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Vol 4, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm 373



Nabi Muhammad Saw diutus, ia menolak kenabian beliau dan akhirnya ikut bersama kaum musyrikin memerangi Nabi Saw pada perang Hunain.

Kesimpangsiuran tentang siapa yang dimaksud, penulis lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa orang ini bernama Bal'am. Penulis mengambil pendapat ini setelah menimbang beberapa pendapat dan kebanyakan pendapat itu menuju kepada orang yang bernama Bal'am yang hidup di zaman Nabi Musa.

## **B. Munasabah ayat**

*Munasabah* dari segi bahasa bermakna kedekatan. *Nasab* adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Ulama-ulama al-Qur'an menggunakan kata munasabah untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur'an satu dengan lainnya. Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya penghususannya atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain.<sup>72</sup> Adapun munasabah dalam penelitian ini, yaitu :

a. Munasabah surah al-A'raf dengan surah sebelumnya, yaitu:

1. Kedua surah tersebut termasuk di antara tujuh surah yang panjang (*as-sab' at-tiwal*), keduanya sama-sama membicarakan pokok akidah agama. Dalam surah al-An'am dikemukakan garis-garis besar akidah-akidah itu, sedangkan surah al-A'raf menjelaskannya.
2. Dalam surah al-An'am diterangkan asal-usul kejadian manusia, dari tanah serta menjelaskan tentang beberapa generasi manusia yang telah dibinasakan

---

<sup>72</sup>Shihab, *Kaidah Quraish* Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, hlm 244

Allah, kemudian disinggung pula tentang para Rasul dengan menyebut beberapa nama mereka dan kisahnya secara garis besarnya, sedang surah al-A'raf menjelaskannya.

3. Pada bagian terakhir surah al-An'am, dinyatakan bahwa Allah menjadikan manusia khalifah di bumi serta mengangkat derajat sebagian mereka, maka pada permulaan surah al-A'raf dikemukakan tentang penciptaan Adam dan anak cucunya kemudian dijadikan-Nya khalifah di bumi, begitu juga anak cucunya.
4. Mengenai hubungan bagian akhir surah al-An'am dengan bagian permulaan surah al-A'raf adalah sebagai berikut:
  - a. Bagian akhir surah al-An'am menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab pedoman yang benar ke jalan yang lurus dan diberkahi, maka umat manusia diperintahkan mengikutinya. Pada bagian permulaan surah al-A'raf perintah itu diulang dan dikemukakan pula larangan mengikuti selainnya.
  - b. Pada bagian akhir surah al-An'am dijelaskan, bahwa Allah akan memberikan keterangan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dan menjadi perselisihan mereka. Maka pada bagian permulaan surah al-A'raf, dijelaskan apa yang dimaksud dengan "Allah memberi keterangan" yaitu para rasul yang diutus bertugas memberi keterangan dan mereka masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban.
  - c. Pada bagian akhir surah al-An'am, dinyatakan bahwa orang yang berbuat kebajikan akan diganjar sepuluh kali lipat dan yang berbuat kejahatan

akan dibalas seimbang dengan perbuatannya. Untuk menentukan kadar kebajikan dan kejahatan itu ada timbangannya. Maka dibagian muka surah al-A'raf, dikemukakan bahwa timbangan pada hari itu ialah kebenaran dan keadilan. Siapa yang berat timbangannya dialah orang yang beruntung dan siapa yang ringan timbangannya dialah yang merugi. Kemudian diceritakan keadaan nasib *ashabul a'raf*.<sup>73</sup>

b. Munasabah surah al-A'raf dengan surah sesudahnya.

Hubungan surah al-A'raf dengan surah al-Anfal ialah dalam surah al-A'raf Allah Swt memberikan petunjuk bagi Rasulullah Saw untuk membina rohani dan petunjuk-petunjuk dalam menghadapi umat, maka dalam surah al-Anfal diterangkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah berada di tengah-tengah umatnya membawa mereka ke jalan agama Allah Swt.<sup>74</sup>

c. Munasabah Qs. al-A'raf ayat 175-178 dengan ayat sebelumnya.

Pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan fitrah manusia yang cenderung kepada agama tauhid dan penolakan terhadap alasan dari perbuatan syirik itu karena alpa atau ikut-ikutan, maka pada ayat ini Allah Swt menjelaskan keadaan manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya, sebagai contoh bagi manusia yang berbuat sesuatu yang berlawanan dengan fitrahnya.<sup>75</sup>

d. Munasabah Qs. al-A'raf ayat 175-178 dengan ayat sesudahnya.

Pada ayat-ayat yang lalu Allah mengisahkan kepada orang musyrik dan Yahudi tentang orang yang berilmu, beragama tapi tidak mengamalkan ilmunya bahkan memilih jalan setan dan kehinaan, maka pada ayat ini Allah

---

<sup>73</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm 289-290

<sup>74</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm 565

<sup>75</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm 523

menggambarkan bahwa orang-orang yang sesat itu seperti binatang yang tidak menggunakan akal dan hati nuraninya untuk memahami ayat Allah.<sup>76</sup>

### C. Penafsiran Qs. al-A'raf ayat 175-178 menurut Ulama Tafsir

Surah al-A'raf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Makkah. Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Makkah. Kandungan surah ini merupakan perincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'am, khususnya menyangkut kisah beberapa nabi.<sup>77</sup>

Diantara pembahasan surah ini adalah sifat-sifat orang yang mendustakan al-Qur'an, dapat kita lihat pada ayat 175-178, Allah Swt berfirman pada ayat 175, yaitu:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ  
الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾

*“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.”* (Qs. al-A'raf :175)

#### Al-Mufradat

atas/kepada mereka	:	عَلَيْهِمْ	dan bacakanlah	:	وَأْتَلُ
(orang) yang	:	الَّذِي	Berita	:	نَبَأٌ
ayat-ayat kami	:	آيَاتِنَا	kami telah berikan kepadaya	:	آتَيْنَاهُ
dari padanya (ayat-ayat)	:	مِنْهَا	maka/kemudian melepaskan dirinya	:	فَانْسَلَخَ

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm 527

<sup>77</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, hlm 3-4

syaitan : الشَّيْطَانُ                      maka/lalu mengikutinya : فَاتَّبَعَهُ  
dari/termasuk orang- : مِنَ الْعَاوِينَ                      maka adalah dia : فَكَانَ  
orang yang sesat<sup>78</sup>

*Utlu* merupakan kata kerja dalam bentuk perintah (*amr*). Sedang bentuk asalnya adalah *tala-yatlu-tilawatan*, yang artinya membaca. Kata ini dengan berbagai bentuknya banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an. Penggunaan kata ini biasanya dimaksudkan untuk menyampaikan berita kepada suatu umat secara bertahap. Seperti dalam ayat ini misalnya, perintah yang disampaikan adalah agar Rasulullah menyampaikan informasi kepada umat yang dikehendaki secara bertahap, yang tujuannya adalah agar berita itu dapat diterima dengan baik dan benar.<sup>79</sup>

Kata (انسلك) *insalakha/ menguliti* terambil dari kata (سلخ) *salakha* yaitu *membeset atau mengupas kulit* sesuatu sehingga terpisah secara penuh kulit dan daging/isi sesuatu.<sup>80</sup>

Kata (الغاوين) *al-ghawin* terambil dari kata (الغوي) *al-ghayy*, yaitu *kesesatan*. Penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan telah tersesat dan keluar dari jalur yang benar karena ia melupakan/ meninggalkan arah dan tujuan yang harus dicapainya.<sup>81</sup>

Pada ayat yang lalu Allah Swt menjelaskan fitrah manusia yang cenderung kepada agama tauhid dan penolakan terhadap alasan dari perbuatan syirik itu

---

<sup>78</sup>Yayasan Pembina Masyarakat Islam, *Terjemah Al-Qur'an Secara Lafziyah Penuntun Bagi yang Belajar Terjemah Juz 'Ammah*, Juz IX, Al-Hikmah, Jakarta, 1987, hlm 379

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm 523

<sup>80</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... Vol 4, hlm 374

<sup>81</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... Vol 4, hlm 374

karena alpa atau ikut-ikutan, maka pada ayat ini Allah menjelaskan keadaan manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah yang dibawa oleh Rasul-Nya, sebagai contoh bagi manusia yang berbuat sesuatu yang berlawanan dengan fitrahnya.

Dalam *Tafsir Departemen Agama* dijelaskan bahwa dalam ayat ini dipakai kata (انسليخ) “keluar dari kulit, selubung atau selongsong,” yaitu melepaskan ilmu yang diberikan Allah kepadanya, dan tetap kafir seperti halnya dia tidak diberi apa-apa. Karena itu dalam ayat berikutnya Allah mengumpamakannya seperti anjing yang keadaannya sama saja diberi beban atau dibiarkan, dia tetap menjulurkan lidahnya. Laki-laki yang memiliki sifat seperti anjing ini, tergolong manusia yang paling buruk.<sup>82</sup>

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa orang yang dimisalkan dalam ayat ini sebenarnya telah diberi petunjuk. Namun dia mengabaikan petunjuk itu dan lebih suka kepada kesesatan dan lebih cenderung kepada dunia, sehingga ia menjadi bulan-bulanan setan dan akhirnya ia mengalami kebinasaan dan kehinaan, dan rugilah ia didunia dan diakhirat.<sup>83</sup>

Sejalan dengan itu dalam *Tafsir Departemen Agama* dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar membacakan kepada orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, sebuah riwayat kehidupan seorang laki-laki yang telah diberi Allah ilmu pengetahuan tentang isi Al-Kitab. Namun, karena tergoda oleh hawa nafsu dunia sehingga ia menjadi pengikut syaitan.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ... hlm 525

<sup>83</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerj Bahrn Abu Bakar dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993

<sup>84</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ... hlm 523

Senada dengan pandangan diatas, *Hamka* menyatakan bahwa Nabi diperintahkan untuk menceritakan keadaan orang yang telah mengerti ayat-ayat Allah, akan tetapi ayat itu tidak ada dalam dirinya lagi. Sebab mengikuti hawa nafsunya, maka ayat-ayat yang telah diketahui itu tidak lagi membawa terang kedalam jiwanya, melainkan membuatnya menjadi gelap. Akhirnya diapun menjadi pengikut syaitan.<sup>85</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang dimisalkan dalam ayat ini sebenarnya telah diberi petunjuk. Namun, dia abaikan petunjuk itu dan lebih suka kepada kesesatan serta lebih cenderung kepada dunia, sehingga ia menjadi teman syaitan dan akhirnya ia termasuk orang-orang yang sesat.

Kemudian di ayat selanjutnya, yaitu ayat 176 :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*“Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang*

---

<sup>85</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ... hlm 163

mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Qs. al-A’raf :176)

### Al-Mufradat

Kami menghendaki	:	شِعْنًا	Dan kalau	:	وَلَوْ
Dengannya/ ayat- ayat	:	بِحَا	Niscaya kami tinggikanya	:	لَرَفَعْنَاهُ
Dia mengekalkan / cenderung	:	أَخْلَدَ	Tetapi dia	:	وَلَكِنَّهُ
Dan dia mengikuti	:	وَاتَّبَعَ	Kepada bumi/dunia	:	إِلَى الْأَرْضِ:
Maka perumpamaanya	:	فَمَثَلُهُ	Hawa nafsunya	:	هَوْنُهُ
Anjing	:	الْكَلْبِ	Seperti umpama	:	كَمَثَلِ
Atasnya	:	عَلَيْهِ	Jika kamu menghalau	:	إِنْ تَحْمِلْ
Atau kamu membiarkannya	:	أَوْ تَتْرُكْهُ	Ia mengulurkan lidahnya	:	يَلْهَثُ
Demikian itu	:	ذَلِكَ	Ia mengulurkan lidahnya	:	يَلْهَثُ
Kaum	:	الْقَوْمِ	Perumpamaan	:	مَثَلُ
(mereka)	:	كَذَّبُوا	Orang-orang yang	:	الَّذِينَ
mendustakan					
Maka ceritakanlah	:	فَأَقْصُصْ	Pada ayat-ayat kami	:	بِآيَاتِنَا
Agar mereka	:	لَعَلَّهُمْ	Kisah-kisah	:	الْقَصَصَ
			Mereka berfikir <sup>86</sup>	:	يَتَفَكَّرُونَ

Kata (أخلد إلى الأرض) *akhlada ilal ardhi* yaitu cenderung dan condong kepada dunia, sedangkan kata *al-Lahats* dan *al-Luhats* yaitu terengeh-engeh sambil

<sup>86</sup>Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur'an ...*, Juz IX hlm 380



menjulurkan lidah. Untuk selain anjing, hal itu bisa terjadi karena sangat letih dan lesu, atau karena haus, sedangkan untuk anjing sama saja, letih atau tidak, haus atau tidak, ia tetap menjulurkan lidahnya.<sup>87</sup>

Kata *yalhats* (يلهث) terambil dari kata (لهث) *lahatsa*, yaitu terengah-engah karena sulit bernafas seperti yang baru berlari cepat. Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, yaitu bahwa anjing selalu menjulurkan lidah saat dihalau maupun dibiarkan. Ini disebabkan anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena itulah, untuk membantu mengatur suhu badannya, anjing selalu menjulurkan lidahnya. Sebab, dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.<sup>88</sup>

Dalam *Tafsir Al-Azhar* ayat ini menjelaskan sekiranya Allah berkehendak mengangkat derajat laki-laki itu dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya, tentulah dia berkuasa berbuat demikian, namun laki-laki itu telah menentukan pilihannya ke jalan yang sesat dengan mengikuti hawa nafsunya semata, memikirkan kesenangan dunia fana tanpa mempertimbangkan hari akhirat.<sup>89</sup>

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa ayat ini memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging.<sup>90</sup> Namun ia menguliti dirinya sendiri, dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil

---

<sup>87</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ... hlm 197

<sup>88</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... hlm 375

<sup>89</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., hlm 164

<sup>90</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... hlm 376

menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengeh-engeh adalah yang letih atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian.

Senada dengan pandangan diatas, dalam kitab *Tafsir Al-Qurthubi* terdapat penjelasan yang lebih luas tentang ayat ini. Firman Allah “Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya,” maksudnya adalah kalau Kami menghendaki, Kami bisa saja mewafatkannya sebelum ia berbuat maksiat, atau sebelum ia beralih keyakinan, sehingga ia dapat masuk kedalam surga. Yang dimaksud *dhamir* هو (dia) adalah Bal’am. Sedangkan lafadz, (يَمَّا) “dengan ayat-ayat itu” maksudnya adalah dengan keyakinan dan segala perbuatan yang telah ia lakukan dimasa lalu. وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ “tetapi dia cenderung kepada dunia”, maksudnya adalah ia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya untuk cenderung kepada dunia.<sup>91</sup>

Semestinya orang yang berilmu itu meningkatkan kejiwaannya, menempatkan dirinya ketingkat kesempurnaa, mengisi ilmu dan imannya dengan sifat-sifat yang luhur dengan i’tikad dan niat yang ikhlas, jika demikian maka Allah Swt tentu akan meninggikan derajatnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

---

<sup>91</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Pustaka Azam, Jakarta, 2008, hlm 811

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Qs. al-Mujadilah: 11)*

Orang yang sudah mengetahui kebenaran namun mendustakannya diumpamakan dengan anjing, sungguh amatlah hina perumpamaan ini, Allah mengumpamakan mereka dengan seburuk-buruknya perumpamaan, yaitu dengan anjing ini dikarenakan mereka mengabaikan tuntunan pengetahuannya, ayat ini memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekat kulit pada daging.

Namun ia menguliti dirinya sendiri dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. Ia diibaratkan seekor anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika ia letih atau kehausan, tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama dengan orang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya, seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan

dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.

Alasan yang mengatakan mengapa Allah memilih hewan anjing sebagai perumpamaan terhadap orang-orang yang mendustakan al-Qur'an, terdapat dalam tafsir Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa Allah menyamakan orang yang mengikuti hawa nafsunya sama dengan anjing, yaitu binatang yang paling hina dan rendah, yang ambisinya tidak lebih dari mementingkan urusan perut, paling lahap dan rakus. Diantara gambar kerakusannya, dia tidak pernah berjalan kecuali merunduk ke tanah sambil mengendus-endus, dia adalah hewan yang paling suka dengan hal-hal yang kotor dan busuk, barang-barang yang seperti ini dia lebih suka daripada daging yang segar.<sup>92</sup>

Menurut Ibnu Juraji anjing tidak memiliki qalbu dan perasaan, dia seperti orang yang meninggalkan petunjuk karena kalbunya terputus, maksudnya dia tidak memiliki qalbu yang bisa mendorongnya bersabar dan meninggalkan kebiasaannya menjulurkan lidah. Begitulah keadaan orang-orang yang melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, ia tidak memiliki qalbu yang dapat membuatnya bersabar dalam kerakusannya terhadap kenikmatan-kenikmatan di dunia.<sup>93</sup>

Dari penjelasan diatas maka patutlah kita mencermati ayat ini dengan penuh intropeksi bahwa betapa Allah menghina orang-orang yang mendustakan ayat al-Qur'an padahal ia mengetahui akan kebenarannya, oleh karena itu Allah menutup ayat ini dengan kata "*supaya mereka berfikir*".

---

<sup>92</sup>Ibnu Qayyim, *Tafsir ayat-ayat pilihan*, Darul Falah, Jakarta, 2000, hlm 343

<sup>93</sup>Qayyim, *Tafsir ayat-ayat ...*, hlm 344

Kemudian di ayat selanjutnya yaitu ayat 177 :

سَاءَ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

“Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim.” (Qs. al-A’raf :177)

### Al-Mufradat

perumpamaan	:	مَثَلًا	amat buruk	:	سَاءَ
orang-orang yang	:	الَّذِينَ	kaum	:	الْقَوْمُ
pada ayat-ayat kami	:	بِآيَاتِنَا	mereka mendustakan	:	كَذَّبُوا
adalah mereka	:	كَانُوا	dan diri sendiri	:	وَأَنْفُسَهُمْ
			mereka berbuat zalim <sup>94</sup>	:	يَظْلِمُونَ

Allah menegaskan lagi bahwa betapa buruknya kaum yang mendustakan ayat al-Qur’an. Dalam kitab *Sofwatutafasir* dijelaskan perumpamaan orang yang mendustakan al-Qur’an dengan anjing adalah perumpamaan yang disebut dengan “*Tasybih Tamsil*”. *Tasybih* dari segi bahasa berarti penyerupaan. Dalam sastra Arab ia adalah penyerupaan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya. Ia adalah upaya melakukan perbandingan antara dua pihak atau lebih untuk menggambarkan keserupaan mereka dalam satu ciri/ sifat atau lebih.<sup>95</sup>

Sedangkan dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa amat buruk sifat orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, kepada diri sendiri mereka berbuat zalim. Betapa buruknya perumpamaan yang Allah berikan dari berbagai

<sup>94</sup>Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur’an ...*, Juz IX hlm 381

<sup>95</sup>Shihab, *Kaidah ...*, hlm 146

perumpamaan yang ada. Sebenarnya dengan perbuatannya seperti itu, dia telah menganiaya dirinya sendiri dan dia termasuk orang yang bodoh.<sup>96</sup>

Senada dengan pandangan diatas, di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa sungguh sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka diserupakan dengan anjing yang keinginannya hanya mencari makan dan memenuhi hawa nafsunya. Orang yang keluar petunjuk serta cenderung mengikuti nafsu syahwatnya, maka ia seperti anjing dan perumpamaan ini merupakan hal yang sangat buruk.<sup>97</sup>

Pada akhir ayat ini Allah berfirman bahwa mereka adalah orang yang menzalimi diri sendiri. Manusia memang selalu berlaku zalim pada diri sendiri, bahkan berbuat zalim terhadap orang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam surah al-Ahzab ayat 72, firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat<sup>98</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”* (Qs. al-Ahzab: 72)

Kezaliman manusia seperti yang dideskripsikan Allah dalam ayat ini, adalah sebuah kesadaran dari diri manusia untuk menerima tawaran dalam menerima amanah. Namun manusia tidak menggunakan akalnya untuk berfikir lebih matang lagi apakah ia mampu menjalankan amanah itu secara baik dan maksimal atau

---

<sup>96</sup>Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, ... hlm 204

<sup>97</sup>Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... Jilid III hlm 482

<sup>98</sup>Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan

tidak. Secara fenomena yang dapat kita saksikan banyak dalam kehidupan sekarang manusia berlomba-lomba dalam memikul amanah sebagai pemimpin, amanah sebagai kepercayaan atau amanah seperti yang dideskripsikan Allah dalam ayat di atas.

Menurut Dr. Khairunnas Rajab dalam bukunya *Psikologi Ibadah* yang mengutip pendapat Al-Jauziy Zaluman Jahula yaitu kezaliman terhadap diri sendiri karena tidak mengetahui maksud perintah Allah, kezaliman terhadap diri sendiri karena kejahilan dan tidak mengetahui efek perintah Tuhannya, dan kezaliman yang dapat mendatangkan dosa, lantaran berani menerima amanah.<sup>99</sup>


Letak kezaliman yang dilakukan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yaitu orang Yahudi ialah mereka menolak kebenaran yang telah mereka peroleh sebelumnya dari kitab Taurat, yang diturunkan kepada mereka, dimana terdapat informasi akan kebenaran Rasul Muhammad Saw, namun kenyataannya mereka menolak kebenaran yang mereka sudah ketahui dengan mengingkarinya dan mendustakannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memang sangat buruk perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, ia diibaratkan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik dalam keadaan haus ataupun tidak, ia akan selalu seperti itu karena hal ini merupakan bawaan sifatnya. Sebenarnya dengan sifatnya yang mendustakan ayat Allah, ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>99</sup>Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, Amzah, Jakarta, 2011, .hlm 58

Pada ayat selanjutnya Allah berfirman:


 مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَن يُضِلِّ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.” (Qs. al-A’raf :178)

### Al-Mufradat

memberi petunjuk	:	يَهْدِ	barang siapa	:	مَن
maka dia	:	فَهُوَ	allah	:	اللَّهُ
dan barang siapa	:	وَمَن	orang yang mendapat petunjuk	:	الْمُهْتَدِي
maka mereka itulah	:	فَأُولَئِكَ	dia menyesatkan	:	يُضِلِّ
orang-orang yang merugi <sup>100</sup>	:	الْخَاسِرُونَ	mereka	:	هُمُ

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mendustakan ayat al-Qur’an adalah orang yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah. Penafsiran kata disesatkan Allah berarti bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah bukan tidak memberi petunjuk sama sekali melainkan mereka yang mengingkarinya, bukankah telah dinyatakan sebelumnya bahwa *telah kami anugerahkan kepadanya ayat-ayat kami?* Bukankah dia yang menguliti dirinya sendiri dan memilih untuk tinggal selama mungkin di dunia guna menikmati gemerlapnya, karena terdorong oleh hawa nafsunya?

<sup>100</sup>Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur’an ...*, Juz IX hlm 382



Allah Swt hanya akan memberi hidayah kepada siapa yang berjuang untuk meraihnya. Ini berdasar sekian banyak ayat seperti firman-Nya dalam surah al-Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (Qs. al-Ankabut: 69)

Disisi lain Allah hanya menyesatkan siapa yang memilih kesesatan, sebagaimana firman-Nya dalam surah ash-Shaff ayat 5:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَّقُوا لِمَ تُوذُّونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

*“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”* (Qs. ash-Shaff :5)

Yang dimaksud dengan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik adalah karena mereka berpaling dari kebenaran, maka Allah membiarkan mereka sesat dan bertambah jauh dari kebenaran.

## BAB IV

### HIKMAH DIBALIK AMTSAL ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DENGAN “ANJING”

#### A. Analisis Surah al-A'raf ayat 175-178

Allah Swt dalam Qs. al-A'raf ayat 175 memerintahkan Rasulallah agar membacakan kepada orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, sebuah riwayat kehidupan seorang laki-laki yang telah diberi Allah ilmu pengetahuan tentang isi al-Kitab dan dia memahami dalil-dalil keesaan Allah sehingga dia menjadi seorang yang alim. Tetapi kemudian laki-laki yang zalim itu mendurhakai dirinya sendiri dengan meninggalkan ilmunya, bahkan telah mengingkari isi al-Kitab dan dalil-dalil keesaan Tuhan. Maka dari itu datanglah syaitan menggodanya, dikarenakan dia tiada lagi mempunyai ilmu dan iman dalam jiwanya yang dapat menahan godaan syaitan tersebut, akhirnya dia sesat dan menjadi teman syaitan.<sup>101</sup>

Alangkah banyak terjadi peristiwa seperti ini di dalam kehidupan manusia. Banyak sekali orang yang diberi pengetahuan mengenai agama Allah, tetapi mereka tidak menggunakannya sebagai petunjuk. Bahkan, mereka menjadikannya sebagai jalan untuk mengubah kalimat-kalimat Allah dari tempat-tempat dan posisinya, demi mengikuti hawa nafsunya.<sup>102</sup>

Selanjutnya pada ayat 176 Allah menjelaskan sekiranya Allah berkehendak mengangkat derajat laki-laki itu dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya pada martabat yang lebih tinggi, tentu saja Allah berkuasa untuk hal demikian. Tetapi

---

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Penerj Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, CV Andhika Jaya, Jakarta, 1993, hlm 649

<sup>102</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Gema Insan Press, Jakarta, 2003, hlm 58

laki-laki itu telah memilih jalan yang sesat, dia menempuh jalan yang berlawanan dengan fitrahnya, berpaling dari ilmunya sendiri karena didorong oleh hawa nafsunya. Firman Allah Swt :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*” (Qs. al-Kahfi :7)

Seharusnya orang yang diberi ilmu serta kelebihan itu, mempertinggi jiwanya, menempatkan dirinya ke tingkat kesempurnaan, mengisi ilmu dan imannya dengan perbuatan-perbuatan yang luhur disertai niat yang ikhlas dan i'tikad yang benar. Tetapi laki-laki itu setelah diberi nikmat oleh Allah Swt berupa ilmu pengetahuan tentang keesaan Allah, tetap saja kafir seperti halnya dia tidak diberi apa-apa. Karena itu Allah mengumpamakannya seperti *anjing* yang keadaannya sama saja diberi beban atau dibiarkan, dia tetap mengulurkan lidahnya. Laki-laki yang memiliki sifat seperti *anjing* ini, tergolong manusia yang paling buruk. Hal demikian menggambarkan kerakusan terhadap harta benda duniawi. Dia selalu menyibukkan jiwa dan raganya untuk memburu benda duniawi ini, sehingga nampak dia sebagai seorang yang sedang lapar dan haus, tidak mengenal kepuasan atau keadaannya seperti *anjing* yang mengulurkan lidahnya.

Anjing selalu menjulurkan lidah saat dihalau maupun dibiarkan, ini disebabkan anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup dan yang berguna untuk mengatur suhu badan. Karena inilah untuk membantu mengatur suhu

badannya, anjing selalu menjulurkan lidah. Sebab, dengan cara membuka mulut yang biasa dilakukan dengan menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya.<sup>103</sup>

Demikian pula perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka menentanginya, baik disebabkan kebodohan mereka ataupun disebabkan fanatisme mereka terhadap dunia yang menyebabkan mereka menutup mata terhadap suatu kebenaran dan meninggalkannya. Mereka menyadari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan mengakui kesesatan serta kesalahan nenek moyang mereka setelah mereka merenungkan bukti kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Tetapi kesadaran dan pengakuan itu lenyap dari jiwa mereka disebabkan hawa nafsu mereka ingin kepada kenikmatan duniawi, misalnya ingin kekuasaan dan kekayaan. Kaum Yahudi dan kaum musyrikin Arab menolak ayat-ayat Allah karena mereka ingin mempertahankan kekuasaan dan kepentingan mereka. Mereka takut kehilangan kenikmatan dan kemewahan hidup.

Kehidupan manusia senantiasa menampilkan perumpamaan seperti ini kepada kita di semua tempat, masa, dan lingkungan. Sehingga, hampir tidak ada waktu berlalu melainkan mata kita melihat adanya manusia seperti dalam perumpamaan itu di dunia ini, kecuali orang-orang yang dilindungi oleh Allah.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya agar membacakannya kepada kaumnya yang kepada merekalah diturunkan ayat-ayat Allah, supaya mereka tidak melepaskan diri dari ayat-ayat yang telah diberikan kepada mereka itu. Kemudian senantiasa dibaca olehnya dan dibacakan kepada orang-orang sesudahnya dan

---

<sup>103</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm 375

sesudahnya lagi. Sehingga, orang-orang yang mendapatkan pengetahuan dari Allah berhati-hati agar tidak menjadi seperti itu, dan tidak mengulurkan lidah serta terengeh-engeh yang tiada henti. Juga supaya tidak menganiaya dirinya sendiri dengan penganiayaan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang musuh terhadap musuhnya. Karena sebenarnya mereka tidak menganiaya melainkan menganiaya dirinya sendiri dengan sikapnya itu.<sup>104</sup>

Kita lihat pada zaman sekarang ini, orang yang tampaknya begitu berambisi menganiaya dirinya sendiri atau sepertinya berpegang teguh pada kedudukan yang dengannya dia akan masuk ke jurang neraka, yang merasa khawatir posisinya direbut oleh orang lain. Maka setiap hari dia berusaha mengokohkan kedudukannya ini di neraka.

Selanjutnya pada ayat 177 Allah menegaskan kembali betapa buruknya perumpamaan bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Mereka disamakan dengan *anjing* baik karena kesamaan kelemahan keduanya yaitu mereka tetap dalam kesesatan diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, atau karena kesamaan kebiasaan keduanya. *Anjing* itu tidak mempunyai cita-cita kecuali keinginan mendapat makanan dan kepuasan. Siapa saja yang meninggalkan ilmu dan iman lalu menjurus kepada hawa nafsu, maka dia serupa dengan *anjing*. Orang yang demikian tidak siap lagi berfikir dan merenungkan tentang kebenaran dan orang yang demikian itu sebenarnya menganiaya dirinya sendiri.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ... hlm 59

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ... hlm 651

Allah Swt memberikan perumpamaan yang demikian pada dasarnya karena manusia memiliki beberapa sifat yang dimiliki anjing. Diantara sifat-sifat anjing yang paling menonjol yaitu :<sup>106</sup>

a. Suka menjulurkan lidah

Anjing menjulurkan lidah karena lapar, gambaran serupa ada pada manusia yang oleh karena urusan perut lalu menjual agamanya atau menghalalkan segala cara. Anjing menjulurkan lidah karena menjilat, juga tidak sedikit manusia yang suka cari-cari muka dan menjadi penjilat demi kepentingan pribadinya, bahkan mengorbankan orang lain. Anjing menjulurkan lidah karena marah, memberikan gambaran bahwa terkadang manusia tidak dapat menahan emosinya terhadap orang lain atau dengan sesukanya memarahi orang lain padahal belum tentu orang itu bersalah.

b. Rakus/tamak

Gambaran ini merupakan orang-orang yang sebenarnya telah dikarunai nikmat oleh Allah Swt dan didapatkan dengan cara yang baik dan halal, tetapi oleh karena ketamakan hasil curian pun masih dianggap nikmat, hasil korupsi dianggap rahmat. Orang yang hidup seperti ini sangat sulit untuk berubah oleh karena nafsu dunia, kalau hartanya sedikit ia akan memutar otaknya untuk mendapatkan dari mana lagi. Bukankah Allah Swt telah berfirman dalam Qs. ar-Rahman ayat 13:

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

---

<sup>106</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hlm 158

Dan bukankah kita semua diakhirat nanti akan diminta pertanggung jawaban tentang nikmat itu semua, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. at-Takatsur ayat 8:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

*“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”*

c. Tidak amanah/khianat

Ketika tuannya memberikan kepercayaan untuk menjaga rumah, setiap orang yang tidak dikenalnya anjing itu akan menggonggong. Akan tetapi, ketika pencuri masuk membawa sepotong tulang, anjing akan melupakan segalanya dan membiarkan pencuri menguras segala isi rumah tuannya.

Gambaran ini sama seperti sifat manusia, ketika sebelum menjabat teriaknya berantas korupsi, kembalikan aset negara. Tapi mengapa ketika sudah mendapatkan kedudukan itu, bahkan korupsinya lebih besar dari teriakannya. Bukankah juga sama, bahwa orang yang sudah mengetahui bahwa yang diterimanya bukan hak yang seharusnya diterimanya, lalu pura-pura tidak tahu dan diam seribu bahasa menutupi perbuatan itu.

d. Suka mencampuradukkan yang haq dengan yang bathil.

Anjing ketika diberi makan oleh tuannya diambil dari harta yang halal, tapi coba perhatikan ketika ikatan atau kandangnya dibuka, maka tempat pertama yang dicarinya adalah tong sampah, kemudian makanan sampah itu juga dimakannya. Bukankah manusia banyak yang seperti itu, dirumah sudah makan yang baik lagi halal, tetapi mengapa masih saja mengkonsumsi yang haram seperti minuman

keras, narkoba, dan hasi curian. Ingatlah bahwa Allah telah berfirman dalam Qs. al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

*“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil”*

Selanjutnya pada ayat 178 Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan hidayah dari Allah Swt ialah orang yang diberi bimbingan oleh-Nya dalam mempergunakan akal pikirannya, inderanya, dan tenaganya sesuai dengan fitrahnya. Apabila dia mensyukuri nikmat Allah dan menunaikan kewajiban-kewajiban agama, maka berbahagialah dia di dunia dan akhirat. Namun sebaliknya orang yang merugi didunia dan akhirat adalah mereka yang dijauhkan dari pedoman yang ditetapkan Allah dalam mempergunakan akal pikirannya, inderanya, dan tenaganya serta mengikuti hawa nafsunya, tidak mau memahami ayat-ayat Allah dan tidak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sesungguhnya jalan menuju petunjuk Allah itu hanya satu, yaitu beribadah kepada-Nya dengan amal kebajikan yang lahir karena iman itu. Sedangkan jalan menuju kepada kesesatan itu banyak ragamnya. Firman Allah :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ

*“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya.” (Qs. al-An’am :153)*



## **B. Hikmah yang terdapat pada tamtsil “Anjing” bagi pendusta ayat Allah**

Diantara kandungan al-Qur’an adalah berisi perumpamaan agar memudahkan untuk diambil pelajaran. Dan perumpamaan yang dibuat Allah dalam al-Qur’an adalah sebaik-baik perumpamaan. Diantaranya Allah membuat gambaran orang berilmu yang tamak akan kehidupan duniawi dengan seekor hewan yang hina yaitu anjing.

Sebuah pemandangan yang menggambarkan seorang manusia yang telah diberikan ayat-ayat oleh Allah Swt, dengan nilai kebenaran yang sangat mutlak dan tidak bisa di tawar-tawar lagi. Namun pada akhirnya dia mengingkari dan melepaskan diri dari ayat-ayat Allah dengan cara mendustakan ayat-ayat tersebut. Sebenarnya ayat-ayat Allah tersebut bagi dirinya laksana kulit yang membungkus dagingnya sendiri.<sup>107</sup> Jadi dengan usaha yang dilakukannya saat melepaskan diri dari ayat-ayat Allah tersebut, sama seperti orang bodoh yang berusaha melepaskan kulit yang membungkus dagingnya dari dagingnya tersebut. Terlihat betapa bodohnya dia dalam menyiksa dirinya sendiri.

Adapun hikmah yang terdapat pada tamtsil “anjing” bagi pendusta ayat Allah, diantaranya:

1. Pentingnya bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan dan cara menggunakan nikmat Allah itu agar tidak kufur terhadap nikmat Allah, karena betapa hinanya orang yang mengingkari nikmat Allah, sampai ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang sesat.

---

<sup>107</sup> Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, ... hlm 204

2. Dampak negatif bagi manusia apabila menyimpang dari ayat-ayat Allah :
  - a. setan akan selalu mengikutinya kemanapun ia pergi, dimanapun ia berada dan dia akan menjadi teman setan.
  - b. Dia termasuk kedalam golongan orang-orang sesat.
  - c. Cenderung kepada kehidupan keduniawian.
  - d. Dia akan menjalani kehidupan di dunia yang tidak kekal ini, hanya dengan memperturutkan hawa nafsunya saja.
  - e. Dia telah menzalimi diri sendiri dan bertindak sangat bodoh.
3. Kajian ilmiah sebagai pembuktian tingkat keilmiahannya ayat-ayat al-Qur'an, tentang perilaku anjing yang menjulurkan lidah. Sebuah fakta ilmiah yang menarik dari isi surat al-A'raf ayat 176, tentang pembuktian ayat dalam al-Qur'an yang mengulas sifat kebiasaan anjing yang selalu menjulurkan lidah. Setelah empat belas abad yang sejak al-Qur'an diturunkan, ilmu pengetahuan modern (biologi dan kedokteran hewan) telah berhasil membuktikan bahwa anjing tidak memiliki kelenjar keringat, kecuali dalam jumlah yang sangat sedikit yang berada di telapak kakinya. Fungsi kelenjar keringat bagi makhluk hidup adalah untuk mengatur, menurunkan, dan menjaga kestabilan suhu tubuhnya.<sup>108</sup>
4. Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi sehingga semua kabar maupun perumpamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an merupakan kebenaran yang hakiki.
5. Ancaman buruk bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yaitu keserupaan dengan anjing.

---

<sup>108</sup>Kamil Abushamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2004, hlm 67

6. Keselamatan seorang hamba hanya ditangan Allah semata.
7. Hidayah Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang zalim.

Demikianlah hikmah yang terdapat pada tamtsil anjing bagi pendusta ayat-ayat Allah. Tamstil anjing bagi pendusta ayat-ayat Allah perlu kita renungkan secara mendalam. Sebagai muslim tentu kita tidak menginginkan diri kita sendiri termasuk kategori “anjing” sebagaimana digambarkan dalam surat al-A’raf. Jika kita diberikan Allah sebuah kelebihan, maka kita jangan salah menggunakannya, jangan hanya karena hasutan dunia kita salah menggunakannya dan ingkar kepada Allah Swt.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian bab penutup ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

8. Allah mengumpamakan manusia yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an dengan hewan yang paling hina yaitu *anjing* karena sifatnya yang sangat buruk, baik dari sifat zahir maupun bathinnya.
9. Hikmah yang terdapat pada *tamtsil anjing* bagi pendusta ayat-ayat Allah yaitu memberikan pembelajaran kepada manusia tentang pentingnya bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan dan cara menggunakan nikmat Allah itu agar tidak kufur, karena betapa hinanya orang yang mengingkari nikmat Allah, sampai ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang sesat.

#### **B. Saran**

Setelah melalui beberapa proses pembahasan serta kajian terhadap perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan anjing, kiranya penulis perlu menyarankan yang ditujukan bagi kaum intelektual pada khususnya dan Umat Islam pada umumnya agar lebih bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah Swt. Terlebih kita diberikan Allah Swt sebuah kelebihan, maka kita jangan salah menggunakannya, jangan hanya karena hasutan dunia kita salah menggunakannya dan ingkar kepada Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2008.
- Abdul Al-Baqiy, M.Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahrash Li Al-Lafazh Al-Qur'an Al-Karim*, Cet II, Daar Al-Fikr, Beirut, 1981.
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penerjemah Bahrun Abu Bakar dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1993.
- Al-Qatthan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- As-Shiddiqy, Hasbi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an)*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1993.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim, *Manahilul Irfan*, Dar Al-Fikr, tth.
- Al-A'ridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metode Tafsir*, Raja Wali Perss, Jakarta, 2005.
- Bukhori, Didin Saefudin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Granada Sarana Pustaka, Bandung, 2005.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lentera Abadi, Jakarta, 2010.
- Dahlan, Abd Rahman, *Tamsil Dalam Al-Qur'an Membina Orang Beriman*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta, elSAQ Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.

- Harahap, H. Syahrin, *Metodelogi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet 1, 2000.
- Hasanah, Uswatun, *Eksistensi Amtsal Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, Palembang, 2002.
- Ibrahim, Kasir, *Kamus Arab Indonesia-Indonesia Arab*, Surabaya, Appolo Lestari, tth.
- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Sisi Mulia Al-Qur'an*, Jakarta, CV Mulia Press, 1986.
- Kauma, Fuad, *Tamtsil Al-Qur'an (Memahami Pesan-Pesan Moral Dalam Ayat-Ayat Tamtsil)*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Masyarakat Islam, Yayasan Pembina, *Terjemah Al-Qur'an Secara Lafziyah Penuntun Bagi yang Belajar Terjemah Juz Amma*, Al-Hikmah, Jakarta, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
- Nul Hakim, Lukman, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Penerjemah As'ad Yasin, Gema Insani, Jakarta, 2004.
- Rofiq, Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosa Kata*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Mu'jizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitahuan Ghaib*, Mizan, Bandung, 2007.

Subhani, Ja'far, *Al-Amtsal fil Qur'an*. Penerjemah Muhammad Ilyas, *Wisata Al-Qur'an*, ttp, Al-Huda, 2007.

Syafi'i, Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2006.

Syamsuri dan Kusmana, *Pengantar Kajian Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Husna, 2004.

Tahir, Ilham, *Penafsiran Ayat-Ayat Perumpamaan dalam Tafsir Al-Misbah*, Sedaun, Jakarta Timur, 2011.

Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2011.

Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.